

**PERSEPSI GURU DAN SISWA KELAS V-C
TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA ARAB
DARING DAN LURING DI MI WACHID HASJIM SURABAYA**

SKRIPSI

**BADRIATUL HASANAH
D97218075**



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
AGUSTUS 2022**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bersangkutan dibawah ini:

Nama : Badriatul Hasanah

NIM : D97218075

Jurusan : Pendidikan Dasar

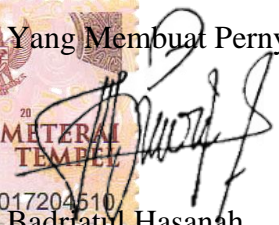
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)


Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa penelitian kualitatif yang saya tulis benar-benar merupakan hasil karya sendiri bukan merupakan pengambilan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau hasil pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa penelitian kualitatif ini hasil dari karya orang lain maka saya siap menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Surabaya, 25 Juli 2022

Yang Membuat Pernyataan,

Badriatul Hasanah
NIM. D97218075



LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Skripsi Oleh:

Nama : Badriatul Hasanah


NIM : D97218075

Judul : **PERSEPSI GURU DAN SISWA KELAS V C TERHADAP
PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DARING DAN
LURING DI MI WACHID HASJIM SURABAYA**

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 28 Juli 2022

Pembimbing I



Dr. Taufik, M.Pd.I
NIP. 197302022007011040

Pembimbing II



Sulthon Mas'ud, S.Ag., M.Pd.I
NIP.197309102007011017

LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Badriatul Hasanah ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi.
Surabaya, 12 Agustus 2022

Mengesahkan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan,

Prof. Dr. H. Muhammad Thohir, M. Pd
NIP. 197407251998031001

Penguji I

Dr. Erfan Tamwifi, M.Ag
NIP. 197001022005011005

Penguji II

Dr. Sinabudin, M.Pd.I, M.Pd
NIP. 197702202005011003

Penguji III

Dr. Taufik, M.Pd.I
NIP. 197302022007011040

Penguji IV

Sulthon Mās'ud, S.Ag., M.Pd.I
NIP. 197309102007011017

LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI



KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Badriatul Hasanah
NIM : D97218075
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan/ PGMI
E-mail address : badriyahsnh23@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Persepsi Guru dan Siswa Kelas V-C terhadap Pembelajaran Bahasa Arab Daring dan Luring di MI Wachid Hasjim Surabaya

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 17 Agustus 2022

Penulis

(Badriatul Hasanah)

ABSTRAK

Badriatul Hasanah, 2022. Persepsi Guru dan Siswa Kelas V-C terhadap Pembelajaran Bahasa Arab Daring dan Luring di MI Wachid Hasjim Surabaya, Program Studi Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah UIN Sunan Ampel Surabaya, Pembimbing 1 : Dr. Taufik, M.Pd.I dan Pembimbing 2 : Sulthon Mas'ud. S.Ag. M.Pd.I.

Kata Kunci : Persepsi Guru dan Siswa, Pembelajaran Bahasa Arab, Pembelajaran Daring dan Luring.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh masa pandemi *covid-19* yang mengakibatkan semua sektor dialihkan dalam jaringan (daring). Hal ini tentu mengakibatkan guru serta siswa beradaptasi dalam kebiasaan yang baru. Bahasa Arab yang merupakan pembelajaran Bahasa asing sehingga siswa memerlukan pemahaman dan bimbingan lebih selama pembelajaran daring. Setelah masa pandemi *covid-19* mulai surut, pembelajaran dialihkan menjadi luring kembali. Di kelas V C MI Wachid Hasjim Surabaya, selama pembelajaran daring nilai bahasa Arab siswa cenderung lebih tinggi, namun setelah masa transisi luring nilai siswa justru rendah bahkan di bawah KKM.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui konsep pembelajaran bahasa Arab daring dan luring di kelas V C MI Wachid Hasjim Surabaya; 2) Untuk mengetahui persepsi guru bahasa Arab dan siswa kelas V-C terhadap pembelajaran bahasa Arab secara daring dan luring di MI Wachid Hasjim Surabaya.

Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi. Sedangkan untuk Teknik analisis data yang digunakan adalah model Milles and Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, kemudian penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian yang telah dilakukan selama di lapangan adalah 1) Konsep pembelajaran bahasa Arab daring, guru tidak mengadakan sitem daring sinkronus. Setelah guru mengirimkan tugas bahasa Arab siswa menyimak video *youtube* kemudian mengerjakan tugas bahasa Arab melalui *google form* ataupun buku. Walaupun cenderung pasif, namun nilai bahasa Arab siswa kelas V C selama daring lebih tinggi daripada pembelajaran bahasa Arab luring. Sedangkan selama pembelajaran bahasa Arab luring, guru menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi serta metode pembelajaran bahasa Arab lainnya. Media dan bahan ajar yang digunakan papan tulis buku paket Bahasa Arab dan LKS. Walaupun pembelajaran Bahasa Arab luring lebih aktif dan maksimal namun, nilai siswa lebih rendah daripada saat pembelajaran daring. 2) Guru Bahasa Arab dan siswa kelas V C memiliki persepsi bahwa pembelajaran bahasa Arab secara luring lebih efisien dan berjalan dengan maksimal daripada pembelajaran bahasa Arab daring. Sedangkan pembelajaran Bahasa Arab daring, guru dan siswa kelas V C memiliki persepsi bahwa pembelajaran Bahasa arab secara daring sangat tidak kondusif dan cenderung lebih pasif.

DAFTAR ISI

MOTTO	iii
LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iv
LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vi
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
PERSEMBAHAN.....	x
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR BAGAN	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Pembatasan Masalah dan Fokus Penelitian.....	6
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN TEORI.....	8
A. Kajian Teori.....	8
1. Pemahaman Tentang Persepsi.....	8
a. Pengertian Persepsi	8
b. Prinsip-prinsip Persepsi.....	10
c. Faktor yang Mempengaruhi Persepsi.....	11
d. Proses Terjadinya Persepsi.....	14
2. Pembelajaran Luring dan Daring	15
a. Pembelajaran Luring	17
b. Pembelajaran Daring.....	21
3. Pembelajaran Bahasa Arab MI	27

a. Metode Pembelajaran Bahasa Arab	28
b. Keterampilan Pembelajaran Bahasa Arab.....	33
c. Media Pembelajaran Bahasa Arab	34
d. Perencanaan Pembelajaran Bahasa Arab	37
e. Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab.....	39
B. Kajian Penelitian yang Relevan.....	41
C. Kerangka Pikir.....	42
BAB III METODE PENELITIAN.....	45
A. Jenis Penelitian	45
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	45
C. Subjek dan Objek Penelitian.....	46
D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	46
E. Keabsahan Data	50
F. Teknik Analisis Data	51
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	53
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	53
B. Hasil Penelitian.....	56
C. Pembahasan	64
BAB V PENUTUP.....	75
A. Simpulan.....	75
B. Implikasi	76
C. Keterbatasan Penelitian	76
D. Saran	77
DAFTAR PUSTAKA	78
LAMPIRAN.....	82

DAFTAR TABEL

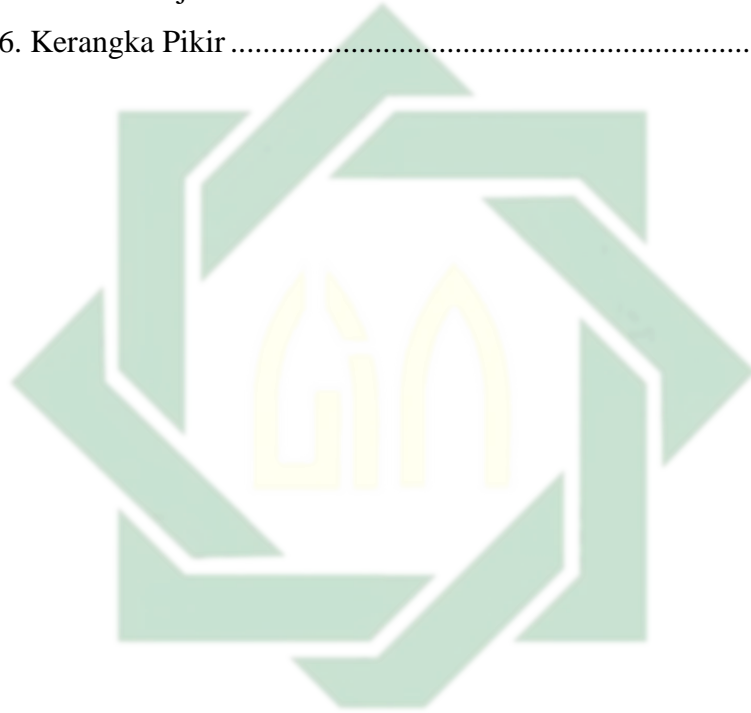
Tabel 3.1 Kisi-kisi Pedoman Wawancara	48
Tabel 3.2 Kisi-kisi Pedoman Dokumentasi.....	49
Tabel 3.3 Kisi-kisi Pedoman Observasi	50



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Proses Terjadinya Persepsi	14
Bagan 2.2 Proses Terjadinya Persepsi (Menurut Gibson 1998)	15
Bagan 2.3. Materi Pelajaran Bahasa Arab Kelas IV	38
Bagan 2.4. Materi Pelajaran Bahasa Arab Kelas V	38
Bagan 2.5. Materi Pelajaran Bahasa Arab Kelas VI	39
Bagan 2.6. Kerangka Pikir	44



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I. Instrumen Wawancara.....	82
Lampiran II. Instrumen Observasi	85
Lampiran III. Instrumen Dokumentasi.....	86
Lampiran IV. Validasi Instrumen Wawancara.....	87
Lampiran V. Validasi Instrumen Observasi.....	89
Lampiran VI. Transkrip Wawancara dengan Guru	91
Lampiran VII. Transkrip Wawancara dengan Siswa Kelas V C.....	95
Lampiran VIII. RPP Pembelajaran Bahasa Arab Luring	99
Lampiran IX. RPP Pembelajaran Bahasa Arab Daring	101
Lampiran X. Penilaian Bahasa Arab Semester Ganjil	103
Lampiran XI. Penilaian Bahasa Arab Semester Genap	105
Lampiran XII. Dokumentasi Foto	107
Lampiran XIII. Surat Izin Penelitian.....	108
Lampiran XIV. Surat Keterangan Selesai Penelitian.....	109

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa Arab merupakan bahasa asing yang dipelajari di Madrasah Ibtidaiyah. Di Indonesia, bahasa Arab sudah dikenalkan dan diajarkan kira-kira pada abad ke-13 M sejak agama Islam tersebar menyeluruh ke Indonesia. Awalnya, bahasa Arab hanya sekadar mengajarkan untuk mendalami serta memahami Al Qur'an dan hadits saja karena, keduanya bertuliskan bahasa arab. Mempelajari bahasa Arab merupakan sebuah keniscayaan karena digunakan untuk mempelajari Al Qur'an dan hadits.¹

Di Indonesia sendiri kegiatan belajar mengajar menggunakan pembelajaran luring. Pembelajaran luring merupakan pembelajaran yang tidak bergantung dengan akses jaringan internet. Luring adalah singkatan dari kata “luar jaringan” atau biasa dikenal dengan istilah *offline*. Pembelajaran luring mengandalkan kehadiran guru serta peserta didik dalam suatu ruangan dan berkomunikasi secara langsung agar dapat tercapainya tujuan pembelajaran.²

Sehubungan dengan adanya pandemi *covid-19* di Indonesia pada tahun 2020, semua dialihkan pada sistem dalam jaringan, termasuk pada sektor pendidikan. Sehingga kegiatan belajar dan mengajar antara guru

¹ Ulin Nuha, *Ragam Metodologi & Media Pembelajaran Bahasa Arab*, (Yogyakarta: Diva Press, 2016), 47.

² Suci Romadhoni dan Siri Nurrochmah, “Tanggapan Mahasiswa Olahraga terhadap Pembelajaran Luring dan Daring”, *Sport Science and Health*, Vol. 3, No. 6, (Juni, 2021), 344.

dengan siswa yang biasa dilaksanakan secara tatap muka dalam ruangan kelas, harus dialihkan dalam pembelajaran daring dengan memanfaatkan *platform* dan jaringan internet.

Anjuran untuk mematuhi protokol kesehatan yang diterapkan mulai dari mencuci tangan, menggunakan masker, menjauhi keramaian, menjaga jarak, dan mengurangi mobilitas. Sesuai anjuran dari pemerintah untuk melakukan semua kegiatan dari rumah seperti *work from home (WFH)* dan *school from home (SFH)*. Terkait hal tersebut dibuktikan dengan adanya surat edaran yang dikeluarkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) pada nomor 36962/MPK.A/HK/2020³ untuk melakukan kegiatan belajar mengajar secara daring. Hal ini diterapkan guna memutus rantai penyebaran COVID-19.

Pembelajaran daring merupakan akronim dari kata luring, yaitu singkatan dari kata “dalam jaringan”. Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang sangat bergantung pada akses jaringan internet. Istilah pembelajaran daring juga dikenal dengan istilah *school from home* yang memiliki arti “sekolah dari rumah”.

Peserta didik tentu tidak langsung mengenal bahasa arab sejak ia kecil. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Arab memiliki sebuah prinsip, yaitu prinsip persamaan antara bahasa asing dengan bahasa ibu. Atas dasar

³ SE Mendikbud: Pembelajaran secara Daring dan Bekerja dari Rumah untuk Mencegah Penyebaran Covid-19 (17 Maret 2020). <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/03/se-mendikbud-pembelajaran-secara-daring-dan-bekerja-dari-rumah-untuk-mencegah-penyebaran-covid19>

prinsip itulah, seorang guru perlu memiliki catatan untuk membedakan bahasa tersebut sebelum pelajaran dimulai. Dimana perbedaan tersebut terletak pada perbedaan huruf, kosakata, kalimat, dan lain-lain. Dengan adanya ini, tentu lumrah jika peserta memiliki kesalahan-kesalahan dalam mengucapkan, menuliskan, ataupun menyusun kalimat dengan bahasa Arab sehingga mata pelajaran bahasa Arab terkesan sulit dan menakutkan bagi peserta didik.⁴

Tujuan pembelajaran bahasa Arab sendiri ada 3, yaitu: 1) penguasaan unsur berbahasa pada aspek bunyi, kosa kata, ungkapan, dan struktur berbahasa, 2) berkomunikasi menggunakan bahasa Arab, dan 3) memahami pemikiran, adat, etika, serta seni dalam budaya Arab.⁵

Semua proses pembelajaran mulai dari perencanaan, kegiatan pembelajaran, serta evaluasi selama pembelajaran luring ataupun daring tentu tidak luput dari persepsi guru dan siswa yang ikut terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Dimana sudut pandang seorang guru dan siswa juga dapat menjadi acuan dan pertimbangan pada kurikulum pembelajaran yang akan datang.

Dalam kegiatan belajar dan mengajar, terlibat interaksi antara guru dengan siswa. Sehingga guru dan siswa yang dapat mengetahui, memahami, dan merasakan apa dan bagaimana tentang pembelajaran yang dilakukan. Persepsi merupakan proses yang telah ditempuh atau pernah dirasakan dan

⁴ Ulin Nuha, *Ragam Metodologi & Media...*, 51- 52.

⁵ Ahmad Muradi, "Tujuan Pembelajaran Bahasa Asing (Arab) di Indonesia", 130.

dialami oleh individu untuk mengorganisasikan, menafsirkan, dan menjelaskan kesan- kesan indera mereka agar memberikan makna bagi lingkungan mereka. Persepsi itu penting dalam studi perilaku organisasi karena perilaku orang yang didasarkan pada persepsi mereka mengenai sesuatu yang realitas dan bukan mengenai realitas itu sendiri.⁶

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan bahwa di kelas V C MI Wachid Hasjim Surabaya pernah melakukan pembelajaran Bahasa Arab secara luring dan daring. Dimana saat pembelajaran daring selama pandemi *covid-19* tentu merupakan hal yang baru bagi guru dan siswa untuk melaksanakan pembelajaran bahasa Arab untuk menyiapkan metode serta media yang berubah. Dimana pemahaman siswa yang tidak dapat diukur secara kompleks. Namun, evaluasi mata pelajaran Bahasa Arab nilainya tetap tinggi atau di atas KKM. Sehingga siswa kelas V C cenderung memiliki minat atau motivasi belajar yang rendah selama pembelajaran Bahasa Arab secara daring.

Selama pembelajaran daring Bahasa Arab siswa memiliki nilai yang cukup tinggi atau di atas KKM, namun pada kenyataannya selama pembelajaran luring setelah masa transisi pembelajaran daring, siswa kelas V C memiliki nilai yang rendah bahkan di bawah KKM. Minimnya fasilitas untuk menunjang pembelajaran Bahasa Arab juga serta penggunaan metode yang dipilih guru untuk menyampaikan materi Bahasa Arab tentu dapat

⁶ Veithzal Rivai, *Kepemimpinan Dan Perilaku Organisasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 231.

mempengaruhi keberhasilan pembelajaran Bahasa Arab di kelas V C MI Wachid Hasjim Surabaya.

Untuk mengetahui bagaimana konsep pembelajaran yang digunakan selama pembelajaran bahasa Arab di kelas V C baik secara daring maupun luring serta sudut pandang yang dialami oleh guru Bahasa Arab serta siswa kelas V C selama pembelajaran bahasa Arab secara luring maupun daring, peneliti memilih judul “Persepsi Guru dan Siswa Kelas V-C terhadap Pembelajaran Bahasa Arab Luring dan daring di MI Wachid Hasjim Surabaya”.

B. Identifikasi Masalah

Pada penelitian ini, masalah yang diidentifikasi yaitu berkaitan dengan proses pembelajaran luring dan daring serta persepsi guru Bahasa Arab dan siswa pada kelas tinggi di MI Wachid Hasjim. Dengan adanya keterkaitan tersebut maka masalah yang teridentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Tidak adanya fasilitas sarana pembelajaran luring untuk menunjang pembelajaran bahasa Arab.
2. Tidak adanya variasi dalam metode serta media pembelajaran Bahasa Arab baik luring maupun daring.
3. Kurang maksimalnya pembelajaran Bahasa Arab luring karena berkurangnya jam pembelajaran.

4. Kurangnya motivasi belajar siswa kelas tinggi pada mata pelajaran bahasa Arab selama sistem pembelajaran daring.
5. Siswa terlanjur nyaman dengan pembelajaran Bahasa Arab secara daring.

C. Pembatasan Masalah dan Fokus Penelitian

Sesuai dengan latar belakang yang telah disampaikan sebelumnya bahwa penelitian ini meneliti bagaimana proses pembelajaran bahasa Arab baik secara luring maupun daring. Adapun beberapa pembatasan serta fokus masalah yang dimiliki adalah sebagai berikut:

1. Persepsi guru Bahasa Arab kelas V C MI Wachid Hasjim Surabaya.
2. Persepsi siswa kelas V C di MI Wachid Hasjim Surabaya.
3. Pada ketentuannya guru dan siswa yang bersangkutan telah menjalani dan pernah mengalami bagaimana proses pembelajaran luring dan daring pada mata pelajaran Bahasa Arab di MI Wachid Hasjim Surabaya.

D. Rumusan Masalah

Penelitian ini membahas tentang proses pembelajaran daring dan persepsi guru Bahasa Arab kelas V-C sebagai subjek penelitian. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pembelajaran bahasa Arab secara daring dan luring di kelas V C MI Wachid Hasjim Surabaya?

2. Bagaimana persepsi guru bahasa Arab dan siswa kelas V-C terhadap pembelajaran bahasa Arab daring dan luring di MI Wachid Hasjim Surabaya?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep pembelajaran Bahasa Arab baik secara daring maupun luring di kelas V C MI Wachid Hasjim Surabaya.
2. Untuk mengetahui persepsi guru bahasa Arab dan siswa kelas V-C terhadap pembelajaran daring dan luring di MI Wachid Hasjim Surabaya.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik dalam teoritis maupun praktis. Dengan pembahasan yang dibahas dalam penelitian ini, diharapkan dapat menjadi bahan informasi serta memberikan pandangan yang lebih luas terkait persepsi guru dan siswa kelas V-C dalam mengajar Bahasa Arab baik secara luring maupun daring. Dimana penelitian ini juga dapat membantu yang digunakan sebagai acuan referensi untuk mengembangkan kurikulum pada pendidikan di Indonesia terkait pemahaman secara rinci dalam pembelajaran bahasa Arab.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pemahaman Tentang Persepsi

a. Pengertian Persepsi

Kata persepsi atau dalam bahasa Inggris adalah *perception* secara etimologi berasal dari bahasa Latin yaitu *perceptio* dari *percipere* yang memiliki arti menerima atau juga dapat diartikan mengambil. Menurut Leavitt dalam makna yang sempit, persepsi merupakan sebuah penglihatan dari segi cara pandang pada seseorang. Sedangkan dalam makna yang luas, persepsi merupakan pandangan ataupun pengertian dari sudut pandang seseorang dalam mengartikan sesuatu.¹

Persepsi ialah memberikan makna terhadap stimulus indrawi (*sensory stimuli*). Persepsi merupakan pengalaman yang pernah dialami serta dirasakan secara pribadi tentang suatu objek ataupun peristiwa untuk menyimpulkan dan memberikan informasi terkait pandangannya terhadap objek atau peristiwa tersebut.²

Umumnya persepsi diartikan sebagai sudut pandang atau gambaran dari seseorang yang pernah mengalami sesuatu terkait

¹ Alex Sobur, *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 445.

² Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 50.

pengalaman ataupun suatu objek. Persepsi terjadi saat seseorang menerima stimulus dari luar yang kemudian ditangkap olehnya melalui organ-organ pada tubuhnya untuk sampai ke otak. Pada saat proses ini, terjadilah proses berpikir yang kemudian menjadi sebuah pemahaman bagi seseorang tersebut.

Sebelum terjadinya proses persepsi, manusia memerlukan organ tubuh sebagai perantara untuk memahami lingkungannya. Dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah sebuah pengalaman yang pernah dialami oleh seseorang terkait peristiwa yang diterima melalui alat indra dan kemudian ditafsirkan sesuai dengan kemampuan kognitif pada masing-masing individu.³

Pada proses penerimaan persepsi, memori seseorang akan rinci menstimulus untuk menemukan ciri-ciri tertentu yang sesuai dengan konsep pada objeknya. Kemudian, mengorganisasikan pada ciri khusus dari ciri yang sifatnya umum.⁴

Untuk mewujudkan suatu tujuan yang baik dalam kategori dimana memerlukan atau seharusnya dilakukan Bersama banyak individu, tentu memerlukan persepsi masing-masing jika terdapat keselihan pendapat. Setiap individu tentu memiliki persepsinya masing-masing. Persepsi individu dapat ditinjau Ketika individu

³ Nurussakinah Dauly, *Pengantar Psikologi dan Pandangan Al-Qur'an tentang Psikologi*, (Jakarta: Kencana, 2014), 151.

⁴ Fattah Hanurawan, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 35.

tersebut sudah atau pernah mengalami atau merasakan suatu kegiatan yang memicu inderanya.

Persepsi merupakan hal penting dalam studi perilaku organisasi. Karena perilaku atau pengalaman seseorang yang didasarkan pada persepsi mereka mengenai suatu realitas atau fakta yang pernah dialami ataupun dirasakan.⁵ Sehingga persepsi sangatlah penting untuk menuju pada suatu hal yang baik demi kemaslahatan bersama-sama.

b. Prinsip-prinsip Persepsi

Setiap individu tentu memiliki persepsi masing-masing. Memiliki gambaran yang berbeda pada suatu gambaran atau objek. Adapun beberapa prinsip yang penting mengenai persepsi, adalah sebagai berikut:

- 1) Persepsi yang didasarkan dari pengalaman, yaitu persepsi seseorang terhadap seseorang lainnya, kejadian, objek, ataupun reaksi yang dialami. Berdasarkan dari pengalaman yang pernah dilakukan terhadap sesuatu.
- 2) Persepsi yang bersifat selektif, yaitu setiap individu yang mendapatkan rangsangan melalui alat indera. Suatu hal yang pernah dirasakan dapat menentukan selektivitas atas rangsangan tersebut.

⁵ Veithzal Rivai, *Kepemimpinan Dan Perilaku Organisasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 231.

- 3) Persepsi yang bersifat dugaan, yaitu persepsi yang terjadi karena perolehan mengenai objek yang kurang lengkap. Sehingga persepsi yang bersifat dugaan tersebut dapat memungkinkan untuk menafsirkan suatu objek dengan cara membuat makna yang lebih lengkap.
- 4) Persepsi yang bersifat kontekstual, yaitu dari sekian banyak hal yang mempengaruhi persepsi bahwa konteks tersebut yang menjadi faktor terkuat dalam persepsi. Konteks tersebut dapat mempengaruhi aspek kognitif dan harapan karena sebuah persepsi.⁶

c. Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Dalam memahami suatu persepsi, tentu memiliki faktor-faktor yang dapat mempengaruhi persepsi. Robbin berpendapat bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi persepsi diantaranya adalah faktor penerima, faktor situasi, dan faktor objek.⁷

Adapun yang berpendapat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi adalah yang disebabkan oleh bawaan, periode kritis, serta faktor dari segi psikologis dan budaya. Faktor bawaan dapat menjadi pengaruh pada persepsi. Hal ini dapat terjadi karena sifat bawaan dari usia dini dapat ikut berkembang seiring

⁶ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosda, 2005), 191.

⁷ Ibid, 36.

bertumbuhnya manusia. Seperti contoh, seorang bayi dapat membedakan rasa asin dan manis.

Pada faktor periode kritis, persepsi juga dapat dipengaruhi oleh pengalaman seseorang. Sedangkan pada faktor psikologis dan budaya, yang dimaksud dari psikologis adalah rasa kepercayaan, kebutuhan, emosi, serta ekspektasi. Seperti halnya ketika seseorang menginginkan sesuatu, maka seseorang tersebut dapat dengan mudah mengemukakan persepsinya terhadap sesuatu yang ia inginkan. Budaya dari sekitar tempat dimana kita tinggal juga dapat mempengaruhi persepsi bagi seseorang.⁸

Adapun pendapat yang lain bahwa faktor yang dapat mempengaruhi persepsi ada tiga, yaitu perhatian, fungsional, serta struktural. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut:

1) Perhatian

Kenneth berpendapat bahwa perhatian merupakan proses mental dimana saat rangkaian stimuli dapat menonjol dengan sadar ketika stimuli yang lainnya melemah. Perhatian terjadi saat kita dapat memberikan konsentrasi pada salah satu indera dan mengesampingkan masukan yang lainnya. Ada dua faktor yang dapat dipengaruhi untuk menarik kesimpulan, yaitu faktor eksternal dan faktor internal.

⁸ Eva Latipah. *Psikologi Dasar*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2017), 61-62.

Adapun faktor eksternal adalah gerakan, intensitas stimuli, kebaruan, dan perulangan. Sedangkan dalam menarik perhatian dari segi faktor internal terdapat dua faktor, yaitu faktor biologis dan faktor sosiopsikologis.

2) Fungsional

Faktor fungsional yang dapat menentukan persepsi juga disebut dengan kerangka rujukan (*frame of reference*). Faktor fungsional berasal dari faktor personal dari diri kita, misalnya seperti kebutuhan, pengalaman, ataupun masa lalu. Sehingga persepsi dapat ditentukan ketika oleh karakteristik seseorang yang sudah merespon stimuli tersebut.

Murray pernah melakukan sebuah eksperimen kepada sekelompok anak untuk mengetahui bagaimana suasana mental dapat mempengaruhi persepsi pada seseorang. Sekelompok anak tersebut ditunjukkan sebuah gambar sebelum dan sesudah bermain perang-perangan. Ketika memberikan persepsi pada gambar sesudah bermain perang-perangan, anak-anak cenderung melihat kekejaman pada gambar tersebut.

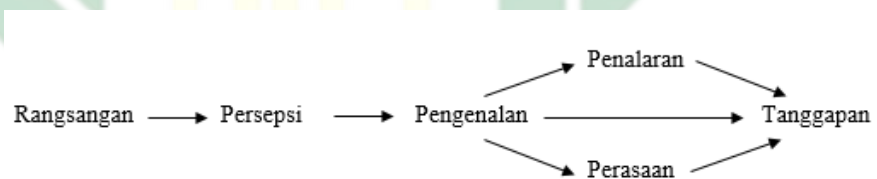
3) Struktural

Faktor struktural berasal dari sifat stimuli fisik serta efek pada saraf yang ditimbulkan pada sistem saraf setiap individu. Kohler menjelaskan bahwa jika ingin memahami sebuah peristiwa, kita tidak bisa meneliti dengan fakta yang terpisah-

pisah. Kita harus memahami sebuah fakta dengan alur yang luas dan menyeluruh untuk dapat memberikan sebuah persepsi. Untuk memahami seseorang kita harus melihat konteksnya, lingkungannya, serta masalah yang dihadapinya.⁹

d. Proses Terjadinya Persepsi

Persepsi merupakan salah satu bagian dari beberapa proses yang menghasilkan tanggapan atau pendapat setelah rangsangan yang diterapkan pada seseorang. Bagian proses yang lain merupakan proses pengenalan, perasaan, serta penalaran. Seperti yang digambarkan pada bagan di bawah ini:¹⁰



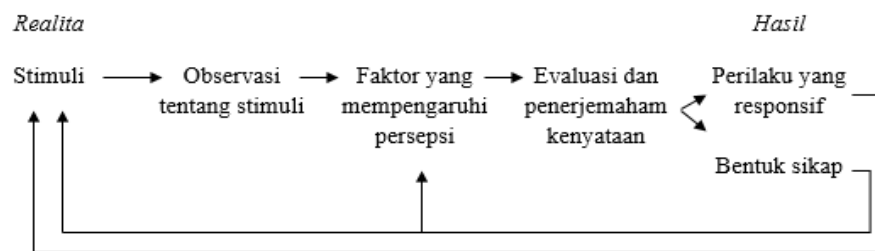
Bagan 2.1 Proses Terjadinya Persepsi

Menurut Gibson berpendapat bahwa awal mula seseorang dapat mengemukakan persepsinya terhadap sesuatu karena adanya pengaruh realita yang ia alami seperti alur kerja ataupun sistem imbalan pada organisasi, yang kemudian diproses melalui stimuli yang diterima oleh alat indera. Dengan adanya faktor yang dapat mempengaruhi persepsi tersebut, yang selanjutnya akan mengevaluasi proses dan menerjemahkan kenyataan. Sehingga

⁹ Markus Utomo S, *Psikologi Komunikasi: Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 39-42.

¹⁰ Alex Sobur, *Psikologi Umum...*, 446-447.

hasil dari berbagai proses tersebut dapat mengemukakan sebuah persepsi dari seseorang, dimana seseorang tersebut akan berperilaku responsif. Adapun prosesnya digambarkan pada bagan berikut ini:¹¹



Bagan 2.2 Proses Terjadinya Persepsi (Menurut Gibson 1998)

2. Pembelajaran Luring dan Daring

Istilah kata pembelajaran sangat berhubungan juga dengan kata belajar dan mengajar. Ketiganya dapat dilaksanakan dalam satu kegiatan yang sama. Belajar dapat dilakukan tanpa adanya guru dan kegiatan yang formal seperti di sekolah. Mengajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam menyampaikan materi dan membuat siswa merasa nyaman dalam kegiatan belajar. Sedangkan pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang diusahakan dengan sengaja dalam menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki oleh seorang guru, sehingga tercapainya kegiatan belajar dan mengajar sesuai kurikulum pembelajaran.¹²

¹¹ Maropen Simbolon, "Persepsi dan Kepribadian", *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 2, No. 1, (Maret 2008), 58.

¹² Moh. Suardi, *Belajar dan Mengajar*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), 6.

Secara harfiah pembelajaran adalah proses belajar. Pembelajaran juga dapat diartikan dengan sebuah proses untuk menambah pengetahuan serta wawasan yang dilakukan dengan sadar oleh seseorang, sehingga orang tersebut dapat mengalami perubahan secara positif dengan pencapaian pada keterampilan, kecakapan, dan pengetahuan yang baru.¹³

Pembelajaran merupakan proses interaksi yang dilakukan antara peserta didik dengan pendidik dengan sumber belajar dalam lingkungan belajar. Kegiatan pembelajaran juga merupakan suatu proses yang diberikan oleh pendidik untuk peserta didik, agar peserta didik dapat memperoleh ilmu pengetahuan, penguasaan kemahiran, serta pembentukan sikap dan rasa percaya diri terhadap dirinya.¹⁴

Pembelajaran merupakan kegiatan belajar dan mengajar. Belajar adalah suatu kegiatan yang ditempuh untuk mendapatkan pengetahuan, meningkatkan keterampilan, serta memperbaiki sikap dan perilaku pada diri.¹⁵

Dari beberapa pengertian yang dikemukakan oleh beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan antara guru dan peserta didik untuk menyampaikan pengetahuan yang disampaikan oleh guru kepada peserta didik. Agar peserta didik

¹³ Asis Saefudin dan Ika B, *Pembelajaran Efektif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 8.

¹⁴ Moh. Suardi, *Belajar dan...*, 7.

¹⁵ Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 9.

mendapatkan moral, ilmu, serta keterampilan yang ia dapatkan dari kegiatan tersebut. Sehingga guru dapat melaksanakan kegiatan yang sesuai dengan harapan dan tujuan dari suatu kurikulum.

a. Pembelajaran Luring

Pada dasarnya pembelajaran luring atau tatap muka merupakan salah satu dari model-model pembelajaran konvensional atau tradisional, dimana peserta didik dan guru berada dalam satu ruangan yang sama.¹⁶ Sebelum masa pandemi covid-19, pembelajaran di Indonesia lebih melekat pada budaya pembelajaran tatap muka atau juga yang disebut sebagai pembelajaran konvensional. Setelah adanya pandemi covid-19, pembelajaran yang ada di Indonesia dialihkan pada pembelajaran daring, dimana pembelajaran daring tersebut memanfaatkan jaringan untuk saling berhubungan antara guru dan siswa. Sedangkan pembelajaran luring ataupun konvensional tidak memerlukan jaringan untuk saling terhubung.

Model pembelajaran konvensional dapat juga disebut sebagai pembelajaran tradisional. Dimana pembelajaran konvensional merupakan proses belajar mengajar yang dilakukan

¹⁶ Rizky Amelia, Nadia Ainiyah, dan Nanda Ayu, "Pengembangan Model Blavo Pada Perkuliahan Bahasa Indonesia di PGSD FKIP Univ Lambung Mangkurat", Laporan Penelitian (Banjarmasin: Perpustakaan Univ Lambung Mangkurat, 2019), t.d., 23.

dengan cara yang tradisional, yaitu cara guru menyampaikan pelajaran yang mengandalkan ceramah.¹⁷

Menurut Sumendar bahwa pembelajaran luring merupakan akronim dari kata ‘luar jaringan’, atau tidak terhubungnya dengan jaringan komputer dan internet. Dalam kegiatan pembelajaran luring, siswa dapat belajar melalui buku, bertemu langsung dengan guru, ataupun menonton TVRI yang digunakan sebagai media pembelajaran.¹⁸

Pembelajaran luring dapat diartikan sebagai pembelajaran yang tidak memanfaatkan jaringan pada saat pembelajaran berlangsung dan hanya memanfaatkan pertemuan secara langsung. Sehingga saat peserta didik selesai mengerjakan tugasnya tidak perlu memanfaatkan jaringan untuk dikumpulkan kepada guru.¹⁹

1) Manfaat Pembelajaran Luring

Pembelajaran luring pada dasarnya memberikan banyak manfaat bagi siswa dan guru. Karena, jika bertemu dan bertatap muka secara langsung guru dapat lebih mengenal karakteristik siswanya, mengatasi kesenjangan ekonomi para peserta didik, memperkuat silaturahmi serta kerjasama antar

¹⁷ M. Jainuri, “Eksperimentasi Model Blended Learning Terhadap Hasil Belajar Mata Kuliah Aplikasi Komputer SPSS Mahasiswa Program Studi Pendidikan Biologi”, *Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol. 4, No. 1, (April, 2019), 13.

¹⁸ Andasia Malyana, “Pelaksanaan Pembelajaran Daring Dan Luring dengan Metode Bimbingan Berkelanjutan Pada Guru Sekolah Dasar di Teluk Betung Utara Bandar Lampung”, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Indonesia*, Vol. 2, No. 1, (September, 2020), 71.

¹⁹ Jenri, Ambarita, Jarwati, & kurnia, *Pembelajaran Luring*, (Indramayu: CV Adanu Abimata, 2020), 8.

peserta didik, serta penguatan pendidikan karakter yang dapat dilakukan secara langsung.²⁰

2) Karakteristik Pembelajaran Luring

Karakteristik dari pembelajaran tatap muka atau luring adalah kegiatan belajar mengajar yang terencana, berorientasi pada suatu tempat, serta interaksi dalam ruang kelas.²¹ Adapun pendapat lain terkait karakteristik pembelajaran luring adalah sebagai berikut:

- a) Materi pembelajaran terpadu.
- b) Waktu pembelajaran tepat atau pasti.
- c) Dikontrol oleh guru.
- d) Pembelajaran yang searah.
- e) Sumber informasi yang dipilih sudah tetap.
- f) Teknologi yang digunakan tidak memerlukan akses internet.²²

3) Kelebihan Pembelajaran Luring

Pembelajaran luring atau pembelajaran tatap muka memiliki beberapa kelebihan dalam dunia pendidikan, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Siswa terpantau

²⁰ Ibid, 18-20.

²¹ Rizky Amelia, Nadia Ainiyah, dan Nanda Ayu, "Pengembangan Model Blavo...", 23.

²² Annisa Nurul fadhilah, "Peran Guru Pada Proses Pembelajaran Luring dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di TK Islam Perkemas Bandar Lampung", Skripsi, (Lampung: Perpustakaan UIN raden Intan, 2021), t.d., 60.

Walaupun pembelajaran luring atau tatap muka termasuk pembelajaran tradisional. Namun, dengan adanya sistem pembelajaran tatap muka, guru dapat memantau peserta didik secara langsung baik dalam akademik maupun non akademiknya.

b) Siswa dapat lebih fokus

Siswa juga dapat lebih fokus dalam mengamati dan menyimak materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru selama pembelajaran tatap muka secara langsung.

c) Standarisasi yang jelas

Guru dapat menyampaikan materi pembelajaran yang sudah jelas tersertifikasi dengan jelas sesuai dengan standarisasi kurikulum yang ada.

d) Siswa diperhatikan

Guru dapat diperhatikan secara langsung tanpa adanya waktu dan tempat yang terbatas. Guru dapat mengetahui dan mengamati karakteristik peserta didik dalam kelas dan lebih mengenal peserta didik daripada dalam pembelajaran daring. Siswa juga dapat saling memperhatikan antara teman satu dengan teman yang lainnya.²³

²³ Salmaa, Pembelajaran Luring: Kelebihan, Kekurangan dan Masalah yang Kerap Dihadapi, (Deepublish: 27 Oktober 2021). https://penerbitdeepublish.com/pembelajaran-luring/#2_Kelebihan_Pembelajaran_Luring

Selain empat kelebihan dari pembelajaran luring di atas, adapun pendapat lain yang mengemukakan beberapa kelebihan dari pembelajaran luring atau tatap muka, yaitu:

- a) Mendorong siswa untuk giat belajar.
 - b) Partisipasi yang aktif antara siswa dengan guru.
 - c) Komunikasi yang terjalin dengan baik antara guru dengan siswa, maupun dari siswa dengan siswa yang lainnya.
 - d) Terjadwalnya pelaksanaan pembelajaran tatap muka dengan terstruktur.²⁴
- 4) Kekurangan Pembelajaran Luring

Dalam semua aspek ataupun objek tentu memiliki kelebihan serta kelemahan. Begitu pula dengan pembelajaran luring atau tatap muka yang memiliki kekurangan. Diantara kekurangan tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Ketergantungan siswa terhadap guru.
- b) Kegiatan ekstra kulikuler yang mendistorsi siswa.
- c) Ruang dan waktu yang terbatas.²⁵

b. Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring merupakan kegiatan kelas belajar mengajar dalam jaringan untuk menjangkau kelompok target yang masif dan luas. Melalui jaringan, pembelajaran dapat

²⁴ Awal Akbar Jamaluddin, "Model-Model Pembelajaran Tatap Muka", Artikel, (Malang: Pascasarjana U niversitas Negeri Malang, 2016), t.d., 5.

²⁵ Ibid, 5.

diselenggarakan secara masif dengan peserta yang tidak terbatas. Pembelajaran daring dapat saja diselenggarakan dan diikuti secara gratis maupun berbayar.²⁶

Pembelajaran daring atau *e-learning* dapat dijadikan solusi pembelajaran jarak jauh ketika terjadi bencana alam. Seperti yang terjadi ketika pemerintah menetapkan kebijakan *social distancing*. Kebijakan ini menjadikan kegiatan belajar mengajar dalam konteks tatap muka dihentikan sementara. Pemerintah mengganti pembelajaran dengan sistem pembelajaran daring melalui aplikasi atau *platform*. Dengan adanya kebijakan ini menjadikan pembelajaran daring yang sebelumnya masih tidak maksimal diterapkan menjadi satu-satunya pilihan bentuk pembelajaran.²⁷

Berdasarkan pernyataan di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran daring atau *online* adalah proses belajar mengajar yang menggunakan perangkat di mana guru dan siswa tidak bertatap muka secara langsung tetapi menggunakan dukungan jaringan *internet* yang memadai. Proses pembelajaran daring dilakukan sepenuhnya melalui *internet*. Mulai dari perencanaan, implementasi, dan evaluasi.

²⁶ Yusuf Bilfaqih dan M. Nur Qomarudin, *Esensi Pengembangan Pembelajaran Daring* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2015), 1.

²⁷ Albitar Septian Syarifudin, "Implementasi Pembelajaran Daring Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Sebagai Dampak Diterapkannya Social Distancing", *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 5, No, 1, (April, 2020), 32.

Pembelajaran daring dibagi menjadi dua jenis, yaitu pembelajaran daring sinkron dan pembelajaran daring asinkron. Menurut Chaeruman, dalam pembelajaran sinkron adalah dimana siswa dan guru berada di tempat yang sama pada waktu yang sama. Hal ini mirip dengan kelas tatap muka, namun pembelajaran dilakukan dalam jaringan seperti menggunakan perangkat yang disambungkan pada jaringan melalui aplikasi tertentu. Secara keseluruhan, pembelajaran yang sinkron memungkinkan siswa dan guru untuk berpartisipasi dan belajar secara langsung dan terlibat dalam diskusi langsung.

Sedangkan pembelajaran asinkron adalah pendekatan belajar mandiri dengan interaksi asinkron untuk mendorong pembelajaran. *Email*, papan diskusi *online*, dan *blog* adalah sumber daya yang mendukung pembelajaran asinkron.²⁸

Menurut Darmawan, pembelajaran daring asinkron (*asynchronous*) dapat diartikan sebagai pembelajaran secara independen dimana peserta didik dapat berinteraksi satu sama lain dengan materi yang telah disediakan pada waktu yang dapat mereka tentukan sendiri.²⁹

²⁸ Eni Purwati, "Pengembangan Model Desain Sistem Pembelajaran Blended Untuk Program Spada Indonesia", Disertasi (Jakarta: Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta, 2017), t.d., 75.

²⁹ Darmawan, "Implementasi Model Pembelajaran Asynchronous Dalam Perancangan Aplikasi Simulasi Panduan Pecinta Alam Berbasis Android", *Journal Of Information System*, Vol. 3, No, 2, (Maret, 2018), 15.

1) Manfaat Pembelajaran Daring

Manfaat *e-learning* yaitu mempermudah interaksi antara peserta didik dengan bahan/materi pelajaran. Demikian juga interaksi antara peserta didik dengan guru maupun antara sesama peserta didik. Peserta didik dapat saling berbagi informasi atau pendapat mengenai berbagai hal yang menyangkut pelajaran ataupun kebutuhan pengembangan diri peserta didik. Guru dapat menempatkan bahan-bahan belajar dan tugas-tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik di tempat tertentu di dalam *web* untuk diakses oleh para peserta didik. Sesuai dengan kebutuhan, guru dapat pula memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengakses bahan belajar tertentu maupun soal-soal ujian yang hanya dapat diakses oleh peserta didik sekali saja dan dalam rentangan waktu tertentu pula.³⁰

2) Karakteristik Pembelajaran Daring

Adapun karakteristik dalam pembelajaran daring antara lain adalah:

- a) Materi ajar disajikan dalam bentuk teks, grafik dan berbagai elemen multimedia.

³⁰ Ibid, 127.

- b) Komunikasi dilakukan secara serentak dan tak serentak seperti video conferencing, chat rooms, atau discussion forums.
 - c) Digunakan untuk belajar pada waktu dan tempat maya.
 - d) Dapat digunakan berbagai elemen belajar berbasis CD-ROM untuk meningkatkan komunikasi belajar.
 - e) Materi ajar relatif mudah diperbaharui.
 - f) Meningkatkan interaksi antara mahasiswa dan fasilitator.
 - g) Memungkinkan bentuk komunikasi belajar formal dan informal.
 - h) Dapat menggunakan ragam sumber belajar yang luas di internet.³¹
- 3) Kelebihan Pembelajaran Daring

Dalam suatu hal tentu semuanya memiliki kelebihan serta kekurangan. Termasuk dalam pembelajaran daring, menurut Suhery dkk, berikut adalah beberapa kelebihan dari pembelajaran daring:

- a) Tersedianya jaringan, sehingga guru dan siswa dapat berkomunikasi dengan mudah tanpa keterbatasan waktu, tempat, dan jarak.

³¹ Mustofa, Chodzirin, & Sayekti, "Formulasi Model Perkuliahan Daring Sebagai Upaya Menekan Disparitas Kualitas Perguruan Tinggi", *Walisongo Journal of Information Technology*, Vol. 1, No. 2, (Desember, 2019), 154.

- b) Guru serta siswa dapat menggunakan materi ajar secara terstruktur.
 - c) Siswa dapat mengulas kembali pelajaran yang setiap saat dan dimana saja.
 - d) Siswa dapat mencari tambahan materi ajar melalui akses jaringan internet.
 - e) Guru dapat melakukan diskusi melalui jaringan internet dengan peserta yang tak terbatas.
 - f) Berubahnya peran siswa pasif menjadi aktif.
 - g) Lebih efisien.³²
- 4) Kekurangan Pembelajaran Daring

Walaupun demikian pemanfaatan internet untuk pembelajaran atau *e-learning* juga tidak terlepas dari berbagai kekurangan. Berbagai kritik antara lain dapat disebutkan sebagai berikut:

- a) Kurangnya interaksi antara guru dan siswa bahkan antar-siswa.
- b) Mengabaikan akademik atau sosial.
- c) Berubahnya peran guru dan yang semula menguasai teknik pembelajaran konvensional, kini juga dituntut

³² Suhery, Trimardi, dan jasmalinda, "Sosialisasi Penggunaan Aplikasi *Zoom Meeting* dan *Google Classroom* pada Guru di SDN 17 Mata Air Padang Selatan", *Jurnal Inovasi Pendidikan*, Vol. 1, No. 3 (Agustus, 2020), 130.

mengetahui teknik pembelajaran yang menggunakan ICT (*information and communication technology*).

- d) Siswa yang tidak mempunyai motivasi belajar yang tinggi cenderung tidak dapat memahami pelajaran dengan baik.
- e) Tidak semua tempat tersedia fasilitas internet (mungkin hal ini berkaitan dengan masalah tersedianya listrik, telepon, ataupun komputer).
- f) Kurangnya penguasaan komputer dan minimnya akses jaringan internet.³³

3. Pembelajaran Bahasa Arab MI

Secara teoristis tujuan pada pembelajaran bahasa Arab merupakan usaha untuk menumbuhkan kemampuan dalam berbahasa Arab. Dengan adanya pembelajaran bahasa asing Arab ini yang diasah secara terus-menerus kepada peserta didik diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berbahasa Arab yang pada umumnya memiliki empat keterampilan seperti keterampilan membaca, menulis, berbicara, dan menyimak. Sehingga tidak lain tujuan pembelajaran bahasa Arab ini adalah dapat mengasah kemampuan dalam menggunakan bahasa Arab secara aktif maupun pasif.³⁴

³³ Ibid, 130.

³⁴ Bisri Mustofa dan Abdul Hamid, *Metode dan Strategi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), 5.

Untuk menciptakan proses pembelajaran bahasa arab yang maksimal, tentunya seorang guru perlu menyiapkan perangkat pembelajaran seperti perencanaan pembelajaran sebelum mengajar yang mencakup metode, keterampilan, strategi, dan media pembelajaran bahasa Arab yang akan disampaikan kepada peserta didik. Kemudian, guru juga perlu menyiapkan untuk hasil belajar peserta didik seperti penilaian yang akan digunakan selama proses pembelajaran. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut:

a. Metode Pembelajaran Bahasa Arab

Metode pembelajaran merupakan suatu ilmu yang mencakup tentang tata cara yang digunakan untuk melakukan kegiatan yang terstruktur pada sebuah lingkungan belajar yang terdiri dari guru serta peserta didik. Sehingga dengan adanya metode pembelajaran tersebut, diharapkan dapat menciptakan tercapainya proses kegiatan belajar mengajar yang telah dirumuskan dan disiapkan oleh guru.³⁵

Metode merupakan sesuatu yang penting dalam pembelajaran. Tanpa metode yang tepat, sebuah proses pembelajaran akan berjalan dengan tidak sesuai atau seimbang, bahkan akan mengalami kegagalan pada pembelajaran. Macam-macam metode pembelajaran pada umumnya adalah:

³⁵ Ali Mudlofir dan Evi Fathimatur, *Desain Pembelajaran Inovatif Dari Teori ke Praktik*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2017), 105.

1) Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan metode pembelajaran tradisional yang sering digunakan. Dimana guru menyampaikan materi pembelajaran secara langsung dengan penuturan lisan atau komunikasi verbal.³⁶

2) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab merupakan metode yang dikelola dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan pada peserta didik yang bertujuan untuk pemahaman materi yang dipelajari.

3) Metode Diskusi

Metode diskusi merupakan metode yang menyajikan materi dengan memecahkan masalah secara berkelompok yang bertujuan untuk memecahkan masalah Bersama-sama melalui diskusi.

4) Metode Pemberian Tugas

Metode pemberian tugas merupakan cara mengajar yang menyajikan tugas yang berkaitan dengan materi untuk dijawab secara individu maupun berkelompok.

5) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan cara mengajar yang memberikan contoh kepada siswa untuk merangsang pengetahuannya siswa

³⁶ Ridwan Wirabumi, "Metode Pembelajaran Ceramah", *Annual Conference on Islamic Education and Thought*, Vol. 1, No. 1 (2020), 108.

terlebih dahulu. Demonstrasi dapat dilakukan dengan menunjukkan benda, tiruan, maupun contoh-contoh kegiatan dalam sehari-hari.

6) Metode Pemecahan Masalah (*Problem Solving*)

Metode *problem solving* ini merupakan metode yang disajikan dengan memberikan permasalahan tentang materi yang dipelajari untuk dipecahkan permasalahannya dan ditarik kesimpulan.³⁷

Adapun beberapa metode pembelajaran Bahasa Arab adalah sebagai berikut:

1) *Direct Method*

Pembelajaran langsung atau *direct method* adalah salah satu metode pembelajaran bahasa Arab dimana guru akan menggunakan bahasa Arab selama pembelajaran tanpa menggunakan bahasa ibu atau Indonesia. Metode langsung memiliki asumsi bahwa mempelajari bahasa Arab sama-sama menyenangkan dengan mempelajari bahasa ibu. Dengan metode langsung, tentunya secara tidak langsung mengajarkan dan melatih peserta didik untuk berkomunikasi menggunakan bahasa Arab.

³⁷ Nur Ahyat, "Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", *EDUSIANA: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 1 (2017), 28-29.

2) *Psychological Method*

Metode psikologi atau *psychological method* merupakan metode yang menyesuaikan kondisi perkembangan mental dan asosiasi pada pikiran peserta didik dalam kegiatan pembelajaran bahasa Arab. Dengan melihat kondisi perkembangan peserta didik, seorang guru harus menyesuaikan proses pembelajaran baik dari segi lingkungan belajar, media pembelajaran, dan kondisi peserta didik.

3) *Phonetic Method*

Menurut beberapa ahli bahasa, metode ini juga dikenal dengan metode ucapan atau *ath-thariqah an-nuthqiyyah*. Pada metode ini, seorang guru menyajikan materi bahasa Arab melalui latihan pengucapan kata atau kalimat yang dipelajari menggunakan *hear training* atau *speak training*. Metode ini menggunakan materi pelajaran yang ditulis dalam notasi fonetik, bukan ejaan seperti pada umumnya.

4) *Natural Method*

Metode natural atau *natural method* ini secara garis besar tidak jauh berbeda dengan metode langsung. Dimana seorang guru menggunakan bahasa Arab dan melupakan bahasa ibu untuk menyampaikan materi pelajaran.

5) *Reading Method*

Reading method atau metode membaca bisa disebut dengan *ath-thariqah al-qira'ah* dalam bahasa Arab. Metode ini bertujuan untuk memberikan keterampilan membaca atau memahami tentang teks bacaan yang dipelajari oleh peserta didik. guru memberikan contoh dalam mengucapkan atau membacakan suatu kalimat yang kemudian ditirukan oleh peserta didik.

6) *Grammar Method*

Grammar method adalah metode yang mempelajari dan menghafalkan tentang gramatika-gramatika dalam penyusunan kalimat bahasa Arab seperti ilmu nahwu dan sharaf.

7) *Translation Method*

Pada metode ini, guru memfokuskan aktivitas belajar peserta didik dengan menerjemahkan bacaan bahasa Arab yang sedang dipelajari ke bahasa asli peserta didik atau sebaliknya. Hal ini untuk melatih peserta didik agar menambah kosa kata terkait bahasa Arab pada suatu benda/ kata ke bahasa Indonesia demikian sebaliknya.³⁸

8) *Oral Method*

Oral method atau metode bicara lisan merupakan metode yang focus pada keterampilan berbicara Bahasa Arab. Tujuannya

³⁸ Ulin Nuha, *Ragam Metodologi & Media Pembelajaran Bahasa Arab*, (Yogyakarta: Diva Press, 2016), 158.

untuk melatih lisan serta penuturan agar dapat berbicara Bahasa Arab secara spontan.³⁹

b. Keterampilan Pembelajaran Bahasa Arab

Keterampilan dalam berbahasa Arab tentu tidak jauh berbeda dari keterampilan berbahasa dalam bahasa Indonesia, yaitu menyimak, berbicara, membaca, serta menulis. Tujuan utama dari pembelajaran bahasa Arab tentunya untuk mengembangkan kemampuan serta menggali potensi peserta didik dalam menggunakan bahasa Arab. Berikut adalah keterampilan pembelajaran bahasa Arab, yaitu:

1) Keterampilan Menyimak (*Maharah al-istima'*)

Tujuan dari keterampilan menyimak adalah untuk mengajarkan kepada peserta didik bagaimana memahami, menangkap dengan kritis, dan menyimpulkan pokok dari isi suatu pembicaraan dalam bahasa Arab.

2) Keterampilan Berbicara (*Maharah al-kalam*)

Keterampilan berbicara secara umum memiliki tujuan agar peserta didik mampu berkomunikasi secara lisan menggunakan bahasa Arab dengan baik. Menurut Abu Bakar, tujuan dari keterampilan berbicara adalah untuk membiasakan peserta didik melakukan percakapan, mengungkapkan isi hati

³⁹ Ahmad Izzan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: HUMANIORA, 2015), 95.

atau perasaan, serta menyusun kalimat yang sesuai dengan letaknya menggunakan bahasa Arab dengan baik.

3) Keterampilan Membaca (*Maharah al-qira'ah*)

Kemampuan membaca menggunakan bahasa Arab sangat bergantung pada pemahaman isi atau makna dari tulisan yang dibaca. Dalam hal ini, tentu sangat bergantung pada pemahaman *qawaid* atau gramatika bahasa Arab yang meliputi ilmu nahwu dan sharaf. Oleh karena itu, untuk dapat memahami apa yang dibaca dalam bahasa Arab tentu harus memahami gramatika bahasa Arab terlebih dahulu.

4) Keterampilan Menulis (*Maharah al-kitabah*)

Keterampilan menulis atau *maharatul kitabah* merupakan keterampilan yang digunakan untuk mengungkapkan isi hati maupun pikiran baik dalam penyusunan kata, kalimat, atau karangan secara tulis dalam bahasa Arab.⁴⁰

c. Media Pembelajaran Bahasa Arab

Media atau *wasail* merupakan alat yang digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran agar peserta didik dapat dengan mudah memahami dan menangkap materi yang disampaikan oleh guru.

⁴⁰ Taufik, *Pembelajaran Bahasa Arab di MI*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2016), 74.
http://repository.uinsby.ac.id/1607/3/Taufik_Pembelajaran%20bahasa%20Arab%20MI.pdf

Media adalah segala sesuatu yang dapat diindrakan sehingga dapat berfungsi sebagai perantara untuk berkomunikasi selama proses pembelajaran. Yang bertujuan untuk merangsang pikiran dan perasaan peserta didik sehingga penyampaian pembelajaran dapat diterima oleh peserta didik dengan baik.⁴¹

Secara umum media pembelajaran bahasa Arab terbagi menjadi dua bagian, yaitu media elektronik dan non elektronik. Pada dasarnya media pembelajaran pada bahasa ada tiga jenis, yaitu media visual, media audio, dan media audio visual. Berikut merupakan penjelasan tentang pengertian dari ketiga jenis media pembelajaran bahasa Arab adalah sebagai berikut:

1) Media Visual (*al-Wasa'il al-Basyirah*)

Pada umumnya media visual adalah media yang dapat dilihat oleh penglihatan manusia. Media visual atau gambar memiliki peran penting dalam kegiatan pembelajaran. Media visual yang disajikan dapat menarik perhatian peserta didik sehingga peserta didik dapat dengan mudah mengingat dan memahami materi dengan baik.

Keterkaitan media visual dengan pembelajaran bahasa Arab tentu dapat digunakan dalam keterampilan membaca, menulis, serta keterampilan berbicara. Media visual yang

⁴¹ M. Khalilullah, *Media Pembelajaran Bahasa Arab*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012), 24.

dapat digunakan seperti gambar, globe, lukisan, sketsa, ataupun replika.

2) Media Audio (*al-Wasa'il al-Sam'iyah*)

Media audio merupakan media yang dapat digunakan dengan indera pendengaran. Jenis media ini sangat cocok untuk digunakan dalam pembelajaran bahasa asing termasuk bahasa Arab. Media audio mengandung pesan auditif yang dapat dirangsang oleh pikiran, perasaan, serta perhatian pada peserta didik selama kegiatan pembelajaran.

Media audio hanya mampu memanipulasi suara, dimana pesan yang disampaikan berupa pesan verbal bahasa lisan, kata-kata, dan lainnya. Sedangkan pada pesan non verbal dapat berupa bunyi, musik, bunyi tiruan, dan lainnya. Media audio dapat disajikan melalui CD player, *tape recorder*, radio, dan lain sebagainya.

3) Media Audio Visual (*al-Wasa'il al-Samsiyah al-Basariyah*)

Media audio visual merupakan media yang dapat dirangsang oleh indera pendengaran dan penglihatan sekaligus. Media audio visual dapat berupa sebuah video, film, ataupun animasi yang sangat menarik sehingga pada proses

kegiatan belajar mengajar, peserta didik dapat fokus dan menangkap materi pembelajaran dengan maksimal.⁴²

Selama pembelajaran daring, tentunya media yang digunakan juga berubah. Jika sebelumnya media yang digunakan adalah papan gambar yang berisi kosa kata bahasa Arab, maka selama pandemi guru dapat menyajikan gambar, audio, ataupun video yang digunakan sebagai media pembelajaran bahasa Arab.

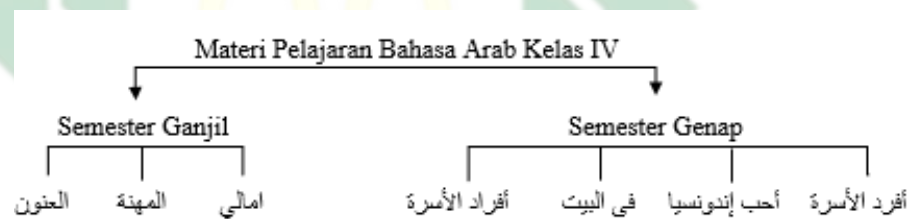
Misalnya, pada proses pembelajaran daring di aplikasi *zoom* atau *google meet* guru dapat menyajikan sebuah video, gambar, ataupun audio di tengah-tengah pembelajaran untuk memberi contoh sebagai media pembelajaran bahasa Arab.

d. Perencanaan Pembelajaran Bahasa Arab

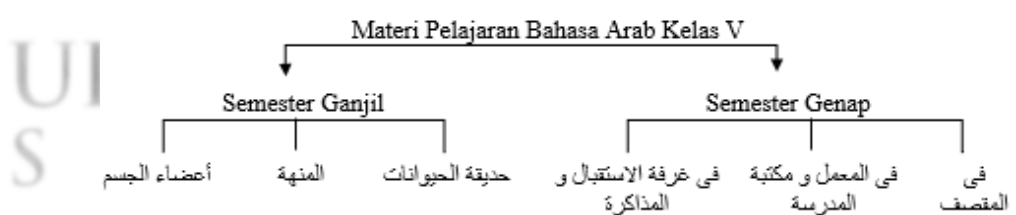
Dalam pembelajaran, guru tentu harus menyiapkan perencanaan pembelajaran terlebih dahulu. Termasuk dalam menyesuaikan strategi, model, media, dan metode yang akan digunakan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) selama pembelajaran bahasa Arab. Agar pembelajaran bahasa asing (Arab) dapat tersusun dan terencana sehingga pembelajaran akan terlaksana dengan terarah.

⁴² Umi Hanifah, *Media Pembelajaran Bahasa Arab*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), 23-26.

Dalam Kompetensi Inti (KI) pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah, dipetakan menjadi empat SK, yaitu kemampuan mendengar, menulis, berbicara, dan mendengar. Namun realitanya, pada KI pembelajaran bahasa Arab dari keempat kemampuan yang dipetakan, hanya kemampuan pasif yang mendominasi pada siswa Madrasah Ibtidaiyah, daripada kemampuan aktifnya.⁴³ Berikut adalah peta konsep standarkompetensi bahasa Arab di kelas tinggi sesuai dengan KMA nomor 183 tahun 2019:⁴⁴



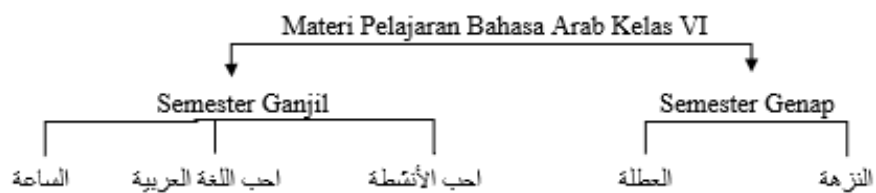
Bagan 2.3. Materi Pelajaran Bahasa Arab Kelas IV



Bagan 2.4. Materi Pelajaran Bahasa Arab Kelas V

⁴³ Ibid, 151.

⁴⁴ Menteri Agama, *Keputusan (KMA) NO.183 Tahun. 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab Pada Madrasah*, (Jakarta: Menteri Agama, 2019), 161.



Bagan 2.5. Materi Pelajaran Bahasa Arab Kelas VI

e. **Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab**

Kata evaluasi atau dalam bahasa Inggris adalah *evaluation* dimana dalam kata *evaluation* juga mengandung kata *value* yang artinya adalah nilai. Secara istilah, kata *value* atau nilai merupakan suatu keyakinan terkait benar atau salah, kuat atau lemah, cukup atau belum cukup, dan sebagainya. Sedangkan secara umum, kata evaluasi dapat diartikan sebagai suatu proses dimana untuk menentukan patokan yang bersifat kualitatif dan sesuai seperti, baik dan tidak baik, tinggi dan rendah, cukup dan tidak cukup, dan lainnya.⁴⁵

Pada proses pembelajaran, harus ada evaluasi pembelajaran untuk meninjau hasil belajar peserta didik. Sesuai dengan Kompetensi Dasar bahasa Arab, penilaian juga terkait dengan kemampuan menyimak, menulis, berbicara, dan membaca.

Dalam tes menyimak, guru dapat memberikan soal untuk dilengkapi sesuai dengan audio atau video yang disajikan kepada peserta didik. Sehingga peserta didik harus menyimak audio atau

⁴⁵ M. Ainin, dkk, *Evaluasi dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, (Malang: MISYKAT, 2006), 2.

video dengan seksama agar dapat menjawab pertanyaan dengan benar dan tepat.

Untuk tes berbicara, umumnya peserta didik hanya dites dengan membaca sebuah percakapan bahasa Arab. Namun, kenyataannya tes tersebut lebih cocok untuk tes kemampuan membaca. Tes berbicara dilakukan misalnya dengan memberikan peserta didik pertanyaan terkait kesehariannya. Kemudian jika peserta didik dapat menjawab dengan baik, maka peserta didik akan mendapatkan nilai sesuai dengan kemampuannya. Untuk penskoran, dapat diberikan 1 sampai 4 skor sesuai dengan kemampuannya. Misalnya, nilai 1 jika peserta didik tidak dapat menjawab pertanyaan dengan sesuai. Nilai 2 jika jawabannya kurang benar namun dalam pelafalannya tidak lancar dan tata bahasanya kurang. Nilai 3 jika peserta didik dapat menjawab dengan lancar tetapi cukup lancar dan tata bahasanya kurang. Dan nilai 4 jika peserta didik dapat menjawab dengan benar, lancar, dan tata bahasanya baik.

Sama seperti tes membaca pada umumnya, untuk tes membaca dalam bahasa Arab peserta didik dites untuk membaca teks bahasa Arab sesuai materi yang sedang dipelajari. Kemudian peserta didik diberikan beberapa soal pertanyaan terkait teks yang telah dipelajarinya.

Sedangkan untuk tes menulis, peserta didik dapat dites misalnya dengan mengurutkan kata-kata yang berantakan kemudian diurutkan sesuai dengan tata bahasa Arab menjadi satu kalimat. Atau peserta didik dites menulis dengan melengkapi kalimat yang tidak lengkap, kemudian peserta didik melengkapi kalimat tersebut sesuai dengan kata-kata yang disajikan.⁴⁶

B. Kajian Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang pertama yaitu penelitian yang telah dilakukan oleh Nurbaya, mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar yang berjudul “Persepsi Guru Terhadap Proses Belajar Daring dan Luring di SD Negeri Tanrara Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa” pada tahun 2021. Dalam penelitian ini, peneliti meneliti tentang persepsi guru di SD Negeri Tanrara terhadap proses pembelajaran daring dan luring.⁴⁷
2. Penelitian yang kedua yaitu penelitian yang telah dilakukan oleh Jumadil Awal, mahasiswa UIN Alauddin Makassar dengan judul “Persepsi Guru SKI terhadap Penggunaan Whatsapp sebagai Media Pembelajaran Daring di MTSN Masamba Kabupaten Luwu Utara” pada tahun 2021. Hasil dari penelitian tersebut adalah berupa persepsi guru SKI terhadap pembelajaran daring melalui *whatsapp*. Yang

⁴⁶ Taufik, *Pembelajaran...*, 167.

⁴⁷ Nurbaya, "Persepsi Guru Terhadap Proses Belajar daring dan Luring di SDN Negeri Tanrara Kec. Bontonompo Selatan, Kab, Gowa", Skripsi (Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2021).

membedakan adalah objek mapel, subjek guru mapel, serta lokasi penelitian.⁴⁸

3. Penelitian yang ketiga adalah penelitian yang telah dilakukan oleh Ahmad Syamsul Arifin dan Sukati, mahasiswa Universitas Alma Ata yang berjudul “Persepsi Guru Madrasah Ibtidaiyah terhadap Pembelajaran Daring Selama Program Belajar dari Rumah (BDR) di Masa Pandemi COVID-19” pada tahun 2020. Hasil dari penelitian ini adalah sebuah gambaran dari semua guru MI di lingkungan bantul. Yang membedakan adalah subjek guru mapel, objek mapel, serta lokasi penelitian.⁴⁹

C. Kerangka Pikir

Selama masa pandemi, seluruh kegiatan dialihkan melalui dalam jaringan atau daring. Dalam dunia pendidikan tentu sangat merasakan dampak dari pandemi *covid-19*. Terutama guru sebagai fasilitator dalam pendidikan, peran guru sangat penting untuk kelangsungan kegiatan belajar mengajar. Guru mengelola kelas mulai dari menyiapkan perangkat pembelajaran hingga evaluasi hasil belajar siswa. Selama pandemi *covid-19* guru dan siswa melaksanakan pembelajaran melalui daring. Pembelajaran

⁴⁸ Jumadil Awal, " Persepsi Guru SKI terhadap Penggunaan Whatsapp sebagai Media Pembelajaran Daring di MTSN Masamba Kabupaten Luwu Utara", Skripsi (Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2021).

⁴⁹ Ahmad Syamsul Arifin dan Sukati, “Persepsi Guru Madrasah Ibtidaiyah terhadap Pembelajaran Daring Selama Program Belajar dari Rumah (BDR) di Masa Pandemi COVID-19”, Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan,

daring berlaku untuk semua mata pelajaran pada jenjang pendidikan termasuk mata pelajaran bahasa asing seperti bahasa Arab.

Bahasa Arab merupakan bahasa asing yang dimuat dalam mata pelajaran di Madrasah Ibtidaiyah. Sesuai dengan Permenag RI nomor 02 tahun 2008 dijelaskan bahwa mata pelajaran bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah mulai diajarkan kepada peserta didik kelas tinggi yaitu, kelas IV, V, dan VI. Standar Kompetensi (SK) pada mata pelajaran bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah dipetakan menjadi empat, yaitu: kemampuan mendengar, kemampuan berbicara, kemampuan membaca, dan kemampuan menulis. Dari keempat kemampuan tersebut, peserta didik lebih mendominasi pada kemampuan pasif yaitu, membaca dan menulis daripada kemampuan aktif yaitu, mendengar dan berbicara.⁵⁰ Hal ini tentu bisa saja terjadi karena bahasa Arab bukanlah bahasa ibu bagi peserta didik.

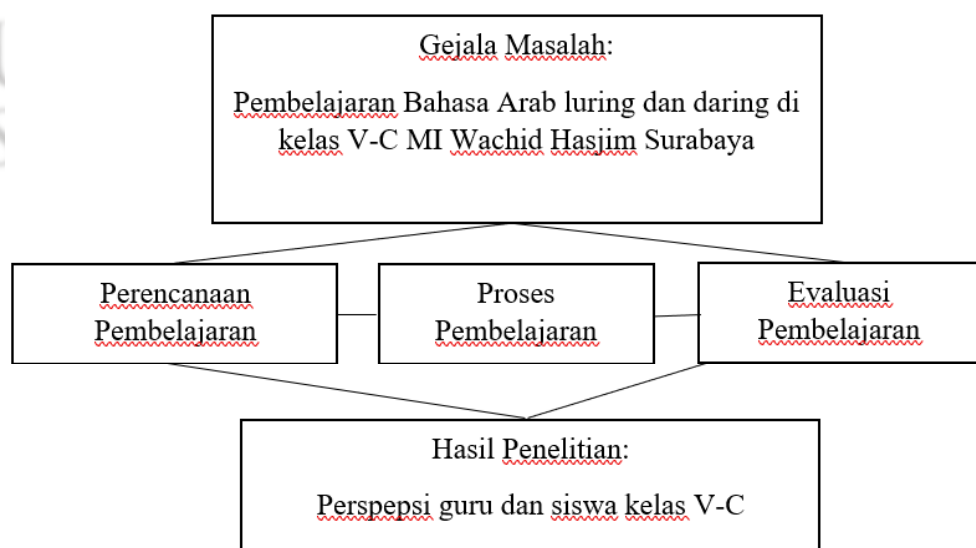
Karena adanya pembelajaran daring yang dilakukan selama mata pelajaran bahasa Arab, tentu merupakan pengalaman baru bagi guru bahasa Arab serta peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar mengajar. Guru bahasa Arab perlu beradaptasi untuk menyampaikan materi bahasa Arab secara daring dan perlu berinovasi agar materi bahasa Arab dapat diterima oleh peserta didik dengan baik. Demikian pula yang dirasakan oleh peserta didik, hal ini tentu menjadi pengalaman baru bagi mereka dalam melakukan

⁵⁰ Ibid, 151-152.

pembelajaran bahasa Arab secara daring. Peserta didik perlu beradaptasi untuk menerima materi bahasa Arab yang disampaikan oleh guru.

Dengan demikian untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran bahasa Arab serta kendala dan solusi yang dialami selama pembelajaran daring dibutuhkan persepsi dari guru dan peserta didik kelas tinggi. Dimana persepsi merupakan suatu hal yang sangat penting untuk evaluasi, agar dapat menjadi pembelajaran yang lebih baik dari sebelumnya. Karena dalam suatu kegiatan belajar tentu melibatkan antara guru dengan siswa. Sehingga persepsi dari guru dan siswa dapat menjadi acuan evaluasi. Hal ini dilakukan untuk mengetahui secara menyeluruh terkait

pembelajaran bahasa Arab daring yang dapat memberikan pandangan luas dari guru dan siswa, sehingga dapat menjadi referensi untuk meningkatkan mutu kurikulum dalam dunia pendidikan di masa mendatang. Maka kerangka pikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Bagan 2.6. Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis studi kasus. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*. Metode kualitatif digunakan untuk meneliti suatu objek secara alamiah dimana peneliti sebagai kunci dalam pengambilan sumber sampel data. Hasil penelitian kualitatif lebih terfokus pada makna penelitian daripada generalisasi.¹

Penelitian kualitatif ditujukan untuk menggambarkan serta menganalisis suatu fenomena, peristiwa, gejala, kegiatan sosial, sikap, kepercayaan, persepsi ataupun pemikiran baik individu maupun kelompok yang bersifat induktif. Sehingga permasalahan yang diteliti dapat terbuka untuk ditafsirkan. Dan informasi yang dikumpulkan dari observasi secara seksama dengan analisis dokumen ataupun deskripsi dapat diperoleh dari hasil wawancara secara mendalam.²

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada kelas V C MI Wachid Hasjim Surabaya yang beralamatkan di Jl. Balongsari Tama Blok 3B/ 22, Surabaya.

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 15.

² M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Arruz Media, 2012), 13-14.

Peneliti memilih lokasi penelitian di MI Wachid Hasjim Surabaya, karena salah satu MI swasta yang cenderung belum berinovasi dalam menerapkan metode dalam pembelajaran Bahasa Arab. Adapun waktu yang digunakan selama penelitian adalah selama semester genap 2021/2022.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah guru mata pelajaran Bahasa Arab kelas V C serta siswa kelas V C. Dimana untuk menggali persepsi serta sudut pandang guru dan siswa kelas V C terhadap pembelajaran Bahasa Arab. Guru berperan sebagai fasilitator yang menyampaikan pembelajaran Bahasa Arab di MI Wachid Hasjim Surabaya. Guru menyiapkan perencanaan pembelajaran Bahasa Arab, menjalankan proses pembelajaran Bahasa Arab sesuai dengan perencanaan yang disusun, serta melakukan evaluasi pembelajaran guna mengukur pemahaman siswa terhadap pembelajaran Bahasa Arab yang telah dilaksanakan. Seluruh proses pembelajaran Bahasa Arab juga tidak luput dari kehadiran siswa. Siswa kelas V C tentu turut merasakan pembelajaran Bahasa Arab yang disampaikan oleh guru.

Untuk objek dalam penelitian ini adalah pembelajaran Bahasa Arab baik secara luring maupun daring di MI Wachid Hasjim Surabaya.

D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Untuk dapat menghasilkan penelitian yang maksimal, maka dibutuhkan teknik serta instrumen penelitian. Teknik pengumpulan data

merupakan salah satu tahap dari sebuah penelitian. Sesuai dengan pembahasan serta permasalahan dalam penelitian ini guna mengetahui persepsi guru serta siswa kelas tinggi dalam pembelajaran Bahasa Arab secara daring yang telah dijalani selama daring, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data untuk menggali informasi. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: *interview* (wawancara), dokumentasi, serta observasi.

a. Wawancara

Untuk mengumpulkan data terkait informasi proses pembelajaran Bahasa Arab, peneliti akan melakukan wawancara terstruktur dengan guru Bahasa Arab kelas tinggi MI Wachid Hasjim Surabaya agar informasi yang didapat terjamin keakuratannya.

Pada pelaksanaan wawancara kepada guru bahasa Arab kelas V C, peneliti melakukan wawancara dengan yang bersangkutan dengan wawancara tidak terstruktur. Sedangkan untuk mendapatkan data dari siswa kelas V C, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan metode pengambilan sampling dimana peneliti telah menentukan kriteria yang cocok dengan tujuan penelitian.³

Dalam pembelajaran Bahasa Arab baik secara luring maupun daring yang mencakup perencanaan, proses, dan evaluasi pembelajaran

³ Ika Lenaini, "Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling", *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, Vol. 6. No. 1, (Juni, 2021), 34

yang kemudian menyimpulkan persepsi dari masing-masing informan, peneliti menyiapkan beberapa butir pertanyaan yang akan diajukan kepada informan. Selain itu, peneliti juga menyiapkan rekaman audio yang berguna untuk merekam suara selama proses wawancara berlangsung.

Tabel 3.1 Kisi-kisi Pedoman Wawancara

No.	Komponen	Sub Komponen	Jumlah Pertanyaan
1	Perencanaan Pembelajaran Bahasa Arab luring	Dari segi guru	3
		Dari segi siswa	3
2	Proses Pembelajaran Bahasa Arab luring	Dari segi guru	2
		Dari segi siswa	2
3	Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab luring	Dari segi guru	2
		Dari segi siswa	2
4	Persepsi tentang Pembelajaran Bahasa Arab luring	Dari segi guru	1
		Dari segi siswa	1
5	Perencanaan Pembelajaran Bahasa Arab daring	Dari segi guru	2
		Dari segi siswa	2
6	Proses Pembelajaran Bahasa Arab luring	Dari segi guru	2
	Proses Pembelajaran Bahasa Arab luring	Dari segi siswa	4
7	Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab luring	Dari segi guru	2
		Dari segi siswa	2
8	Persepsi tentang Pembelajaran Bahasa Arab luring	Dari segi guru	1
		Dari segi siswa	1

b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan data yang berkaitan dengan penelitian dalam hal-hal seperti catatan, transkrip, surat kabar, gambar, video, maupun lainnya.⁴

Dalam penggunaan teknik pengumpulan data dokumentasi, peneliti menyiapkan gawai untuk merekam atau memotret hal-hal yang berkaitan dengan penelitian di MI Wachid Hasjim Surabaya baik berupa visual maupun audio.

Tabel 3.2 Kisi-kisi Pedoman Dokumentasi

No	Aspek yang Dikaji	Indikator yang Dicari	Sumber Data
1	Profil Sekolah	a. Visi, misi, dan tujuan Madrasah b. Data guru dan siswa c. RPP daring dan luring d. Penilaian siswa semester ganjil dan genap	a. Dokumen/arsip b. Foto-foto c. Rekaman
2	Proses Pembelajaran Bahasa Arab		
3	Proses Pembelajaran Bahasa Arab		
4	Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab		

c. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati secara detail baik mengambil data maupun pengamatan di lapangan terkait hal-hal yang menunjang penelitian di MI Wachid Hasjim Surabaya. Berikut merupakan kisi-kisi pedoman untuk observasi di lapangan:

⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: PR Rineka Cipta, 2013), 274.

Tabel 3.3 Kisi-kisi Pedoman Observasi

No	Komponen	Aspek yang Diamati
1	Perencanaan Pembelajaran bahasa Arab	Rancangan perencanaan RPP yang telah disusun.
		Metode dan media yang digunakan selama pembelajaran Bahasa Arab luring dan daring.
2	Proses pembelajaran Bahasa Arab	Kesesuaian metode dan media yang digunakan dalam RPP yang disiapkan.
		Pemahaman siswa terhadap materi Bahasa Arab.
		Keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Arab.
3	Evaluasi Pembelajaran bahasa Arab	Bentuk penguatan materi Bahasa Arab kepada siswa V-C.
		Bentuk penilaian siswa V-C selama pembelajaran Bahasa Arab luring dan daring.
4	Persepsi guru dan siswa kelas V C	Pendapat ataupun sudut pandang informan terhadap pembelajaran Bahasa Arab secara luring dan daring.

E. Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data dalam metode kualitatif terdapat beberapa cara yang dapat digunakan untuk mengembangkan validitas data, pada penelitian ini teknik yang dilakukan oleh peneliti adalah teknik triangulasi.

Triangulasi merupakan pengujian kredibilitas untuk pengecekan data dari berbagai sumber, cara, serta waktu. Namun, pada penelitian ini peneliti menggunakan dua macam triangulasi, yaitu:

1. Triangulasi Sumber

Untuk menguji kredibilitas data terkait “Persepsi Guru dan Siswa Kelas V-C Terhadap Pembelajaran Bahasa Arab di MI Wachid Hasjim

Surabaya” maka pengumpulan dan pengujian data dilakukan kepada guru mata pelajaran Bahasa Arab dan siswa-siswi kelas V-C di MI Wachid Hasjim Surabaya. Kemudian dari sumber tersebut dapat dideskripsikan dan dikategorikan bagaimana pandangan yang berbeda serta pandangan yang sama atau yang mendominasi.

2. Triangulasi Teknik

Untuk menguji kredibilitas data pada triangulasi teknik, maka dilakukan pengecekan data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Yaitu teknik observasi, wawancara dan dokumen pendukung terhadap sumber penelitian.

Pada triangulasi sumber peneliti mendeskripsikan dari pandangan guru dan siswa. Sedangkan pada triangulasi teknik pengumpulan data peneliti mengecek data yang dihasilkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi untuk menemukan keselarasan data.

F. Teknik Analisis Data

Untuk memaksimalkan hasil penelitian yang kredibel harus melakukan tahap analisis data. Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data dengan model *Miles and Huberman*. Dimana jika peneliti merasa belum mendapatkan data yang belum memuaskan dan membutuhkan data yang akan ditanyakan pada informan, maka peneliti akan menanyakan kembali terkait hal-hal yang bersangkutan dengan masalah pada penelitian tersebut sehingga

mendapatkan data yang kredibel. Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Pada tahap ini, peneliti memilah, merangkum, serta memfokuskan data yang telah terkumpul dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Sehingga dengan demikian, dari proses reduksi data peneliti memiliki gambaran untuk melanjutkan pada tahap analisis data selanjutnya.

2. Penyajian Data

Peneliti mengelompokkan data dari hasil penelitian yang telah dilakukan di lapangan dengan menguraikan data ke dalam bentuk narasi.

3. Verifikasi

Pada langkah terakhir teknik pengumpulan data, untuk memverifikasi data peneliti akan menarik kesimpulan dari data yang telah dikumpulkan. Jika data yang terkumpul dirasa belum cukup kuat dan bersifat sementara, maka peneliti akan kembali ke lapangan agar mendapatkan data yang valid.

Dari proses analisis data yang diuraikan di atas, maka hasil pengumpulan data dari penelitian yang telah dilakukan akan dianalisis serta diuraikan dalam bentuk narasi. Data yang telah dikumpulkan selama penelitian akan dipilah agar sesuai dengan rumusan masalah yang disampaikan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Profil Madrasah

Nama Sekolah	: MI Wachid Hasjim Surabaya
NPSN	: 60720998
NSM	: 11235780126
SK Pendirian Sekolah	: -
Tahun SK Pendirian	: 2017
Status Kepemilikan	: -
Luas Tanah	: 900 m ²
Jenjang Pendidikan	: MI
Status Sekolah	: Swasta
Alamat	: Jl. Balongsari blok 3B No.22
RT/RW	: 003/005
Kecamatan	: Tandes
Kelurahan	: Balongsari
Kodepos	: 60186
Kota	: Surabaya
Provinsi	: Jawa Timur
Telp/HP	: 0317417671/ 081217929251
Nama Kepala Madrasah	: Dina Pamawarti, S.S
Jumlah murid	: 610

Jumlah Rombel : 19 Rombel

Jumlah Guru : 32 Orang

2. Visi, Misi, dan Tujuan Madrasah

a. Visi

Unggul dalam membentuk generasi yang beriman, berakhlakul karimah, cerdas, kreatif, trampil dan mandiri yang dijiwai nilai budaya dan kepedulian terhadap lingkungannya.

b. Misi

- 1) Generasi mulia yang beraqidah tinggi.
- 2) Membentuk pribadi yang memiliki kemampuan dan keterampilan yang berwawasan.
- 3) Mewujudkan lulusan yang cerdas, trampil yang dijiwai nilai budaya dan peduli lingkungan.

c. Tujuan

- 1) Menghasilkan lulusan yang memiliki aqidah tinggi, berakhlakul karimah, trampil dan mandiri.
- 2) Menghasilkan lulusan yang memiliki prestasi akademik yang tinggi.
- 3) Menghasilkan lulusan yang memiliki pengetahuan, kemampuan dan ketrampilan untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.
- 4) Turut berpartisipasi terhadap upaya peningkatan dan pelestarian lingkungan.

3. Data Guru dan Siswa Kelas V-C MI Wachid Hasjim Surabaya

Pendidik Madrasah Ibtidaiyah MI Wachid Hasjim Surabaya Tahun pelajaran 2021/2022 berjumlah 27 orang guru dan 7 orang tenaga kependidikan yang mayoritas adalah perempuan. Mayoritas tenaga pendidik di MI Wachid Hasjim Surabaya menempuh Pendidikan Strata-1 dan 2 orang guru yang memiliki gelar Strata-2. Pendidik dan *staff* yang ada di MI Wachid Hasjim Surabaya berusia dari 22 tahun- 55 tahun.¹

4. Kondisi MI Wachid Hasjim Surabaya

Madrasah Ibtidaiyah Wachid Hasjim Surabaya merupakan madrasah swasta di bawah naungan Yayasan Al-Khoirot Surabaya. Lokasi Madrasah yang berada di dalam gang Balongsari dan berdempetan dengan rumah-rumah warga. MI Wachid Hasjim Surabaya juga berada dalam satu lingkup dengan RA Wachid hasjim, MTs Wachid Hasjim, MA Wachid Hasjim, dan panti asuhan Diponegoro.

Setelah masa pandemi *covid-19*, pada transisi menuju pembelajaran tatap muka terbatas MI Wachid Hasjim Surabaya memiliki 2 sesi pembelajaran. Sesi pertama untuk kelas 1, 4, 5, dan kelas 2 rombel A mulai pukul 07.00 pagi hingga 09.30 dan sesi kedua untuk kelas 2, 3, dan 6 mulai pukul 9.45 hingga 12.30 siang tanpa adanya jam istirahat untuk siswa.

¹ Observasi Pra Penelitian, pada tanggal 10 Maret 2022 di MI Wachid Hasjim Surabaya.

Pada tahun ajaran 2021/ 2022 MI Wachid Hasjim menerima 120 peserta didik baru untuk kelas 1. Sehingga jenjang kelas 1 di MI Wachid hasjim memiliki 4 rombongan belajar dari A, B, C, dan D. Selama pembelajaran sesi 1 karena terlalu banyak rombongan belajar pada sesi 1, seluruh rombongan belajar kelas 5 dialokasikan pada ruang kelas yang bearada di panti asuhan Diponegoro yang sama-sama berada di bawah naungan Yayasan Al-Khoirot Surabaya.²

B. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di lapangan di MI Wachid Hasjim Surabaya tentang persepsi guru dan siswa kelas tinggi terhadap pembelajaran bahasa Arab luring dan daring, yang meliputi tentang persiapan, proses pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Konsep pembelajaran Bahasa Arab Daring dan Luring di Kelas V

C MI Wachid Hasjim Surabaya

a. Perencanaan Pembelajaran Bahasa Arab Daring dan Luring

Untuk persiapan yang dilakukan guru mata pelajaran bahasa Arab daring kelas V C adalah selain menyiapkan RPP, beliau juga menyiapkan *link youtube* yang menjelaskan materi yang akan disampaikan pada siswa kelas V C serta menyiapkan tugas yang diambil dari soal-soal yang ada di buku paket untuk penguatan materi yang dibuat melalui *google forms*.

² Observasi Pra Penelitian, pada tanggal 10 Maret 2022 di MI Wachid Hasjim Surabaya.

Aplikasi yang digunakan adalah *youtube*, *google form*, dan *google classroom*. Untuk membagikann berkomunikasi melalui *chatt* antara guru dengan wali murid menggunakan aplikasi *whatsapp*. Metode yang digunakan selama pembelajaran daring, guru hanya fokus dengan pembelajaran daring secara asinkronus. Guru menyiapkan video *youtube* yang memuat materi yang akan disampaikan serta soal-soal pilihan ganda dari buku paket Bahasa Arab yang disajikan dengan *google form*. Kemudian dibagikan pada grup *whatsapp*.³

Sedangkan selama pembelajaran bahasa Arab secara luring. Dimana untuk sebuah kegiatan pembelajaran tentu diperlukan persiapan serta perencanaan pembelajaran seperti menyiapkan RPP beserta dengan metode dan media yang akan digunakan.

Untuk persiapan guru dalam menyajikan materi, media, serta bahan ajar yang akan digunakan guru mata pelajaran bahasa Arab kelas V C menggunakan media papan tulis, buku ajar, buku pendamping, dan buku LKS. Untuk media elektronik yang digunakan, beliau terkadang menggunakan audio sebagai media untuk pembelajaran bahasa Arab luring.⁴

³ Observasi Pra Penelitian, Observasi Pra Penelitian, pada tanggal 13 Desember 2021 di MI Wachid Hasjim Surabaya.

⁴ Observasi pembelajaran luring Bahasa Arab, pada tanggal 23 Mei 2022 di MI Wachid Hasjim Surabaya.

b. Proses Pembelajaran Bahasa Arab Daring dan Luring

Selama proses pembelajaran daring, guru mata pelajaran bahasa Arab mengirimkan *link youtube* beserta dengan soal yang akan dijadikan pekerjaan rumah bagi siswa kelas V C untuk penguatan materi.⁵ Guru tidak mengadakan pembelajaran daring secara sinkronus. Alasannya, fakta yang ada adalah tidak semua siswa memiliki *hanphone* khusus yang digunakan untuk pembelajaran daring. *Hanphone* yang digunakan oleh siswa kelas V C merupakan milik orangtua, sehingga digunakan untuk bekerja. Dengan adanya fakta ini, guru menugaskan siswa kelas V C untuk mengirimkan tugasnya sampai pukul 12 malam.⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, pada pembelajaran bahasa Arab daring siswa dominan lebih pasif saat pembelajaran. siswa menyatakan bahwa jika materi yang dipelajari susah, siswa bertanya kepada orang sekitar dan mencari tahu mengenai materi pelajaran bahasa Arab melalui *google*.⁷

Hal ini mengakibatkan siswa hanya mengetahui jawaban dari soal yang diberikan tanpa memahami materi yang dipelajari. Sesuai dengan pernyataan tersebut, siswa kelas V C yang

⁵ Observasi Pra Penelitian, Observasi Pra Penelitian, pada tanggal 13 Desember 2021 di MI Wachid Hasjim Surabaya.

⁶ Ashadi, Guru Mapel Bahasa Arab kelas V C MI Wachid Hasjim Surabaya, Wawancara Pribadi, Surabaya, 8 Juni 2022.

⁷ Ibid.

diwawancarai juga meyakini bahwa mereka terkadang juga melihat jawaban dari google atau bertanya kepada orangtua, guru les, dan keluarga lainnya untuk menjawab pertanyaan yang ditugaskan oleh guru.⁸

Setelah menyiapkan perencanaan pembelajaran, tentunya tahap selanjutnya adalah melakukan proses pembelajaran. RPP yang telah disiapkan dapat menjadi acuan kegiatan pembelajaran walaupun RPP yang telah disiapkan belum tentu dapat terealisasi dengan maksimal dengan adanya kendala yang dialami selama proses kegiatan belajar dan mengajar di kelas.

Berdasarkan hasil observasi pada pembelajaran bahasa Arab secara luring, guru mata pelajaran bahasa Arab memasuki kelas dengan mengucapkan salam, menyapa siswa, menanyakan kabar dan menanyakan tugas atau materi pada minggu lalu. Selama pembelajaran bahasa Arab luring, siswa lebih mudah memahami materi yang dijelaskan oleh guru. Selama pembelajaran bahasa Arab luring siswa lebih dapat memahami materi bahasa Arab karena dapat bertanya langsung dengan guru. Sehingga siswa kelas V C lebih aktif karena selalu bertanya jika belum memahami materi yang disampaikan.⁹

⁸ Mirabel, Kafabih, Nasywa, Siswa Kelas V C MI Wachid Hasjim Surabaya, Wawancara Pribadi, Surabaya, 31 Mei 2022.

⁹ Observasi pembelajaran luring Bahasa Arab, pada tanggal 23 Mei 2022 di MI Wachid Hasjim Surabaya.

c. Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab Daring dan Luring

Evaluasi pembelajaran bahasa Arab secara daring, guru memberikan penugasan berupa soal-soal pilihan ganda melalui *google form*. Guru juga memberikan tugas untuk menerjemahkan suatu teks bacaan yang ada di buku paket ataupun buku LKS. Tugas lain yang diberikan, guru memberikan tugas untuk mengerjakan tugas yang terdapat dalam buku siswa. Kemudian hasil pengerjaan tugas siswa dikirmkan melalui *whatsapp*.

Sedangkan dalam pembelajaran bahasa Arab luring, evaluasi pembelajaran juga merupakan penugasan dan tanya jawab. Guru juga menggunakan metode diskusi berkelompok untuk *problem solving* seperti mengerjakan atau menerjemahkan suatu teks berkelompok.¹⁰

Penguatan materi yang diberikan oleh guru Bahasa Arab, setelah memberikan materi pembelajaran bahasa Arab guru memberikan pertanyaan kepada siswa kelas V C. Jika siswa yang diberikan pertanyaan tidak bisa menjawab, maka pertanyaan akan dilempar kepada siswa yang lainnya sampai pertanyaan dapat dijawab dengan benar oleh siswa yang diberikan pertanyaan.¹¹

Nilai siswa kelas V C tidak sepenuhnya mempunyai nilai yang selalu bagus. Ketika pembelajaran daring, guru tidak mampu

¹⁰ Observasi pembelajaran luring Bahasa Arab, pada tanggal 23 Mei 2022 di MI Wachid Hasjim Surabaya.

¹¹ Ibid.

mengkategorikan antara siswa yang bisa dan kurang bisa. Sehingga Ketika pembelajaran luring, guru mampu memantau secara langsung kemampuan bahasa Arab dari siswa kelas V C.

Untuk tugas pekerjaan rumah (PR) yang diberikan kepada siswa kelas V C, guru memberikan tugas berupa latihan soal yang ada di dalam buku paket. Karena kendala waktu pelajaran yang berkurang, untuk siswa yang belum selesai mengerjakan tugas. Guru memperbolehkan tugasnya untuk dilanjutkan di rumah. Kemudian, dikumpulkan minggu depan untuk dinilai dan dibahas kembali oleh guru.¹²

2. Persepsi Guru dan Siswa Kelas V C terhadap Pembelajaran Bahasa Arab Daring dan Luring di MI Wachid Hasjim Surabaya

a. Persepsi Guru dan Siswa Kelas V C Terhadap Pembelajaran Bahasa Arab Daring di MI Wachid Hasjim Surabaya

Persepsi yang dinyatakan oleh guru dan siswa kelas V C dapat digaris besarkan sama yaitu, pembelajaran Bahasa Arab secara daring sangat tidak efisien dan mengakibatkan kegiatan pembelajaran sangat tidak maksimal. Selain tidak dapat berinteraksi secara langsung antara guru dengan siswa, guru merasa tidak dapat mengukur secara pasti pemahaman siswa

¹² Observasi pembelajaran luring Bahasa Arab, pada tanggal 23 Mei 2022 di MI Wachid Hasjim Surabaya.

setelah disajikan materi. Hal ini diperkuat oleh pernyataan guru sebagai berikut:

“Ya sangat tidak maksimal. Karena selain tidak dapat memantau siswa, juga tidak dapat mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan secara pasti. Sehingga tidak mampu memahami segi kognitif yang dimiliki oleh masing-masing siswa.”¹³

Berikut juga pernyataan dari beberapa siswa kelas V C yang bernama Mirabel Wijaya bahwa pembelajaran bahasa Arab secara daring sangat tidak nyaman karena selain tidak bisa bertemu dengan teman, juga tidak dapat bertanya langsung kepada guru tentang materi yang belum dipahami.¹⁴ Hal serupa juga dipaparkan oleh Achmad Asrori Kafabih bahwa pembelajaran bahasa Arab secara daring sangat membosankan, materi tidak paham dengan baik, dan tidak bertemu dengan teman lainnya.¹⁵ Fahrani Nasywa juga menjelaskan pendapatnya bahwa tidak menyukai pembelajaran daring karena tidak dapat bertemu dengan teman-teman dan guru, tidak mampu memahami materi dengan maksimal.¹⁶

¹³ Ashadi, Guru Mapel Bahasa Arab kelas V C MI Wachid Hasjim Surabaya, Wawancara Pribadi, Surabaya, 8 Juni 2022.

¹⁴ Mirabel Wijaya, Siswa Kelas V C MI Wachid Hasjim Surabaya, Wawancara Pribadi, Surabaya, 31 Mei 2022.

¹⁵ Achmad Asrori Kafabih, , Siswa Kelas V C MI Wachid Hasjim Surabaya, Wawancara Pribadi, Surabaya, 31 Mei 2022.

¹⁶ Fahrani Nasywa Azizah, Siswa Kelas V C MI Wachid Hasjim Surabaya, Wawancara Pribadi, Surabaya, 31 Mei 2022.

Pembelajaran Bahasa Arab yang dilakukan secara daring selama pandemi *covid-19* berjalan dengan tidak maksimal. Selain menghambat pemahaman siswa, hal ini juga menyebabkan siswa cenderung pasif selama pembelajaran daring.

b. Persepsi Guru dan Siswa Kelas V C Terhadap Pembelajaran Bahasa Arab Luring di MI Wachid Hasjim Surabaya

Persepsi guru mata pelajaran Bahasa Arab di kelas V C tentang pembelajaran Bahasa Arab luring adalah pembelajaran dapat terlaksana dengan maksimal. Hal ini juga dibuktikan dengan pertanyaan informan guru mata pelajaran Bahasa Arab kelas V C di MI Wachid Hasjim Surabaya.

“Kalau pembelajaran secara luring itu lebih maksimal dibanding daring. Saat daring semua itu ikut merasakan, kan tidak ada yang tanya lewat *Whatsapp*. Kalau luring itu bisa tanya langsung paham atau tidak. Jadi kalau pemahaman siswa maksimal itu ketika luring ya.”¹⁷

Dengan adanya wawancara yang dilakukan, siswa juga lebih menyukai pembelajaran luring daripada daring. Karena selama pembelajaran daring, siswa merasa bingung jika ingin bertanya. Hal ini diperkuat oleh pernyataan siswa kelas V C yang bernama Mirabel Wijaya bahwa pembelajaran bahasa Arab secara luring lebih menyenangkan daripada daring.¹⁸

¹⁷ Ashadi, Guru Mapel Bahasa Arab kelas V C MI Wachid Hasjim Surabaya, Wawancara Pribadi, Surabaya, 8 Juni 2022.

¹⁸ Mirabel Wijaya, Siswa Kelas V C MI Wachid Hasjim Surabaya, Wawancara Pribadi, Surabaya, 31 Mei 2022.

Hal serupa juga dipaparkan oleh siswa kelas V C lainnya yang bernama Achmad Asrori Kafabih, bahwa lebih menyukai pembelajaran bahasa Arab luring, walaupun nilainya terkadang kurang namun ia lebih memahami materi bahasa Arab karena disampaikan secara langsung oleh guru.¹⁹

Nasywa sebagai siswa kelas V C juga memiliki menjelaskan bahwa lebih menyenangkan pembelajaran bahasa Arab luring daripada daring. Karena dapat bertanya langsung jika belum memahami materi bahasa Arab.²⁰

Selama pembelajaran luring yang memang lebih maksimal daripada pembelajaran daring. Karena dalam pembelajaran luring selain dapat bertemu dan berinteraksi secara langsung dengan guru dan teman sebayanya, dalam pembelajaran luring juga dapat memahami mereka tentang materi Bahasa Arab yang sedang diajarkan.

C. Pembahasan

Pembahasan pada penelitian ini dijabarkan sesuai dengan kondisi dan fakta yang ditemukan di lapangan tentang persepsi guru dan siswa terkait pembelajaran bahasa Arab di MI Wachid Hasjim Surabaya. Berikut adalah pemaparan terkait rumusan masalah pada penelitian ini:

¹⁹ Achmad Asrori Kafabih, , Siswa Kelas V C MI Wachid Hasjim Surabaya, Wawancara Pribadi, Surabaya, 31 Mei 2022.

²⁰ Fahrani Nasywa Azizah, Siswa Kelas V C MI Wachid Hasjim Surabaya, Wawancara Pribadi, Surabaya, 31 Mei 2022.

1. Konsep pembelajaran Bahasa Arab Daring dan Luring di Kelas V C MI Wachid Hasjim Surabaya

a. Perencanaan Pembelajaran Bahasa Arab Daring dan Luring

Dalam perencanaan pembelajaran bahasa Arab secara daring, guru selalu menyiapkan RPP sebelum melakukan pembelajaran. Platform yang digunakan untuk pembelajaran daring Bahasa Arab di kelas V C adalah *google classroom*, *google form*, dan *whatsapp*. Untuk materi atau bahan ajar yang digunakan guru memanfaatkan video *youtube*.

Guru menyesuaikan materi yang akan diajar dengan video yang ada di *youtube*. Kemudian, guru menambahkan catatan atau ringkasan materi jika video *youtube* yang disajikan kurang lengkap. Setelah itu, guru membagikan *link google form* yang berisikan materi dari video *youtube*, ringkasan materi, serta soal/ tugas yang dibuat untuk mengukur pemahaman siswa terkait materi yang telah disampaikan.

Dalam pembelajaran bahasa Arab yang dilakukan secara daring, guru menggunakan media audio visual berupa video yang disajikan dari *youtube*. Media audio visual merupakan media yang dapat dirangsang oleh indera pendengaran dan penglihatan sekaligus.²¹ Video yang digunakan berupa video yang menjelaskan tentang materi yang dipelajari.

²¹ Umi Hanifah, *Media Pembelajaran...*, 26.

Berdasarkan fakta yang ditemukan di lapangan, untuk perangkat pembelajaran yang diperlukan untuk perencanaan pembelajaran sudah disediakan sebelumnya atau mengikuti perangkat pembelajaran dari tahun sebelumnya. Guru hanya menyiapkan RPP yang akan dijadikan pedoman untuk melakukan kegiatan pembelajaran Bahasa Arab secara luring di kelas V C MI Wachid Hasjim Surabaya.

Untuk metode serta media yang digunakan selama pembelajaran luring, cenderung dengan pendekatan *teacher centered*. Dimana secara umum guru menggunakan metode ceramah, tanya jawab, serta diskusi. Kurdi menyatakan *teacher center learning* merupakan pembelajaran yang berfokus pada guru dan mengkombinasikan antara ceramah, tanya jawab, serta penugasan.²²

Selain metode tersebut, jika dispesifikkan pada metode pembelajaran bahasa Arab, guru menggunakan metode bicara lisan atau *oral method*. Dimana guru mengucapkan pelafalan Bahasa Arab sesuai materi dengan benar yang kemudian diikuti oleh siswa kelas V C. Siswa menyimak guru membaca kalimat serta kosa kata yang dicontohkan yang kemudianditirukan.²³

²² Suvriadi Panggabean, dkk, *Sistem Student Center Learning dan Teacher Center Learning*, (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2021), 6.

²³ Ahmad Izzan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: HUMANIORA, 2015), 95.

Guru juga menggunakan *reading method* untuk melatih keterampilan membaca bahasa Arab pada siswa kelas V C. Dimana dengan metode tersebut, guru dapat memberikan contoh dalam pengucapan Bahasa Arab yang benar. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Ulin Nuha, bahwa metode ini bertujuan untuk memberikan keterampilan membaca atau memahami tentang teks bacaan yang dipelajari oleh peserta didik.²⁴

Untuk media yang digunakan selama pembelajaran luring, guru lebih menggunakan media papan tulis, buku paket Bahasa Arab, buku LKS, serta buku panduan untuk guru daripada menggunakan media elektronik. Hal ini sependapat dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Durroh Nasihatul Ummah, bahwa penyampaian materi secara verbal lebih mudah diterima oleh siswa karena guru selalu menunjukkan, menjelaskan, dan mengarahkan siswa sehingga lebih mudah memahamkan siswa.²⁵

b. Proses Pembelajaran Bahasa Arab Daring dan Luring

Selama proses pembelajaran daring, guru tidak pernah melakukan pembelajaran daring secara *sinkronus*. Hal ini dilakukan karena HP yang dimiliki siswa kelas V C mayoritas milik wali murid yang juga dibutuhkan untuk keperluan pekerjaan.

²⁴ Ulin Nuha, *Ragam Metodologi & Media Pembelajaran Bahasa Arab*, (Yogyakarta: Diva Press, 2016), 158.

²⁵ Durroh Nasihatul Ummah, "Analisis Strategi Penyampaian Pembelajaran pada Masa Transisi Pandemi Covid-19 di MIN 2 Kota Surabaya", Skripsi (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2022), t.d., 77.

Sehingga selama pembelajaran daring di masa pandemi guru hanya memanfaatkan *platform* yang digunakan.

Guru juga menyatakan bahwa ketika pembelajaran Bahasa Arab secara daring, siswa kelas V C lebih pasif selama proses pembelajaran Bahasa Arab. Hal ini juga dirasakan oleh siswa, siswa kelas V C juga mengakui bahwa jika pembelajaran daring, siswa cenderung bingung jika ingin bertanya terkait materi yang disampaikan. Siswa lebih memilih bertanya dengan orang sekitarnya daripada bertanya pada guru mata pelajaran bahasa Arab yang belum tentu memahami secara pasti terkait materi bahasa Arab yang dipelajari. Jika siswa tidak mendapatkan jawaban dari orang di sekitarnya, siswa kelas V C bertanya pada *google* yang mengakibatkan siswa hanya mengetahui jawabannya secara langsung tanpa memahami materi yang sedang dipelajari.

Untuk durasi pengerjaan tugas yang diberikan oleh guru bahasa Arab, guru memberi waktu selama 1x24 jam karena sesuai dengan kebijakan sekolah guru memang perlu menunggu tugas siswa selama 24 jam. Hal ini dikhawatirkan sebab HP yang digunakan siswa milik orangtua yang juga digunakan untuk keperluan pekerjaan. Hal ini sependapat dengan hasil temuan penelitian yang dilakukan oleh Nurbaya, bahwa keterbatasan

media HP sebagai sarana prasaran pembelajaran daring sangat terbatas.²⁶

Untuk proses pembelajaran luring Bahasa Arab di kelas V C MI Wachid Hasjim Surabaya, siswa lebih aktif bertanya saat pembelajaran luring daripada pembelajaran daring. Hal ini terlihat karena guru mata pelajaran bahasa Arab selalu menggunakan metode ceramah, tanya jawab, serta diskusi. Sehingga dapat memicu siswa turut aktif bertanya saat pembelajaran luring.

Metode yang digunakan guru saat penyampaian materi Bahasa Arab secara luring, sangat memicu pemahaman siswa kelas V C terhadap materi bahasa Arab yang disampaikan. Siswa lebih suka pembelajaran bahasa Arab secara luring daripada pembelajaran daring. Mereka dapat memberikan pendapat bahwa pembelajaran luring lebih dapat memahamkan mereka terhadap materi bahasa Arab yang disampaikan daripada saat pembelajaran daring.

Guru menyampaikan materi menggunakan metode ceramah. Dimana guru menyampaikan materi pembelajaran secara langsung dengan penuturan lisan atau komunikasi verbal.²⁷ Selain metode ceramah dalam penyampaian materi guru juga menggunakan

²⁶ Nurbaya, "Persepsi Guru Terhadap Proses Belajar daring dan Luring di SDN Negeri Tanrara Kec.Bontonompo Selatan, Kab, Gowa", Skripsi (Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2021), t.d., 49.

²⁷ Ridwan Wirabumi, "Metode Pembelajaran Ceramah", *Annual Conference on Islamic Education and Thought*, Vol. 1, No. 1 (2020), 108.

metode pembelajaran bahasa Arab seperti metode lisan (*oral method*) dan metode membaca (*reading method*). Dalam kegiatan menerjemahkan, guru juga menggunakan metode menerjemahkan atau *translation method*. Hal ini untuk melatih peserta didik agar menambah kosa kata terkait bahasa Arab pada suatu benda/ kata ke bahasa Indonesia demikian sebaliknya.²⁸

Kemudian siswa dibagi kelompok untuk menerjemahkan teks dengan tepat. Hal ini merupakan metode pemecahan masalah atau *problem solving* sekaligus berdiskusi bersama. Tujuannya untuk memecahkan masalah sehingga siswa kelas V C dapat menarik kesimpulan dengan mampu menerjemahkan dengan benar.²⁹ Dan dengan diskusi, siswa dapat bersama-sama menyelesaikan masalah dengan teman sebayanya. Tujuannya untuk menggali jiwa sosial siswa kelas V C dengan teman sekelasnya.³⁰

Menurut pernyataan siswa kelas V C lebih menyukai pembelajaran luring karena mereka dapat lebih memahami serta dapat bertanya secara langsung materi Bahasa Arab yang disampaikan oleh guru mata pelajaran Bahasa Arab di MI Wachid Hasjim Surabaya. Media yang digunakan dalam pembelajaran

²⁸ Ulin Nuha, *Ragam Metodologi & Media Pembelajaran Bahasa Arab*, (Yogyakarta: Diva Press, 2016), 158.

²⁹ Nur Ahyat, "Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", *EDUSIANA: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 1 (2017), 28.

³⁰ *Ibid*, 29.

bahasa Arab merupakan media visual yang berupa gambar pada buku bahasa Arab, baik buku LKS maupun buku paket bahasa Arab. Dimana media visual atau gambar memiliki peran penting dalam kegiatan pembelajaran. Media visual yang disajikan dapat menarik perhatian peserta didik sehingga peserta didik dapat dengan mudah mengingat dan memahami materi dengan baik.³¹

c. Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab Daring dan Luring

Untuk evaluasi pembelajaran, sama dengan pembelajaran pada umumnya. Guru menyiapkan beberapa butir soal untuk mengukur pemahaman siswa sekaligus memberikan penguatan terhadap materi yang telah disampaikan.

Setelah siswa mengerjakan tugas yang telah dibagikan. Guru menilai hasil tugas siswa kelas V C. Selama pembelajaran daring, siswa kelas V C cenderung lebih pasif daripada saat pembelajaran luring. Namun, kebanyakan wali murid kelas V C bertanya kepada guru mata pelajaran bahasa Arab bukan tentang ketidakpahaman siswa kelas V C terhadap materi yang disampaikan. Melainkan, kebanyakan wali murid kelas V C bertanya tentang hasil atau nilai siswa kelas V C.

Berdasarkan fakta yang ada di lapangan, untuk evaluasi pembelajaran bahasa Arab luring guru melakukan penilaian dari tugas yang dikerjakan oleh siswa kelas V C. Dalam evaluasi

³¹ Umi Hanifah, *Media Pembelajaran Bahasa Arab*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), 23.

pembelajaran bahasa Arab luring, guru menggunakan metode tanya jawab serta penugasan.

Untuk penguatan materi tentang materi yang telah dipelajari, guru menggunakan metode tanya jawab bergilir dengan memberi pertanyaan sesuai dengan urutan bangku. Kemudian jika siswa tidak dapat menjawab, maka digilir ke bangku selanjutnya dan begitu seterusnya. Metode tanya jawab merupakan metode yang dikelola dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan pada peserta didik yang bertujuan untuk pemahaman materi yang dipelajari.³² Sehingga siswa kelas V C dapat menjawab pertanyaan secara spontan tentang materi bahasa Arab.

Sedangkan penugasan yang diberikan berupa soal dari buku paket, buku LKS yang diberikan oleh guru mata pelajaran bahasa Arab. Metode pemberian tugas merupakan cara mengajar yang menyajikan tugas yang berkaitan dengan materi untuk dijawab secara individu maupun berkelompok.³³ Jika tugas yang diberikan belum selesai dikerjakan di sekolah, maka guru mempersilahkan untuk dilanjutkan di rumah. Hal ini dikarenakan waktu pembelajaran yang berkurang. Untuk materi atau tugas yang belum selesai dikerjakan di sekolah, guru memberikan kesempatan untuk dilanjutkan di rumah sebagai pekerjaan rumah.

³² Nur Ahyat, "Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", 28.

³³ Ibid, 28.

2. Persepsi Guru dan Siswa Kelas V C terhadap Pembelajaran Bahasa Arab Daring dan Luring di MI Wachid Hasjim Surabaya

a. Persepsi Guru dan Siswa Kelas V C Terhadap Pembelajaran Bahasa Arab Daring di MI Wachid Hasjim Surabaya

Menurut pernyataan siswa kelas V C lebih menyukai pembelajaran luring karena mereka dapat lebih memahami serta dapat bertanya secara langsung materi bahasa Arab yang disampaikan oleh guru mata pelajaran bahasa Arab di MI Wachid Hasjim Surabaya. Media yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab merupakan media visual yang berupa gambar pada buku bahasa Arab, baik buku LKS maupun buku paket Bahasa Arab. Dimana media visual atau gambar memiliki peran penting dalam kegiatan pembelajaran. Media visual yang disajikan dapat menarik perhatian peserta didik sehingga peserta didik dapat dengan mudah mengingat dan memahami materi dengan baik.³⁴

Persepsi yang dikemukakan oleh kedua informan yaitu guru dan siswa kelas V C berpendapat bahwa pembelajaran luring lebih efisien daripada pembelajaran daring. Dimana dalam pembelajaran luring atau tatap muka lebih efisien daripada pembelajaran daring. Dimana dalam proses pembelajaran Bahasa Arab yang dilakukan

³⁴ Umi Hanifah, *Media Pembelajaran Bahasa Arab*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), 23.

secara luring guru merangsang interaksi siswa serta memfasilitasi siswa sehingga terciptanya kegiatan belajar yang lebih aktif.³⁵

b. Persepsi Guru dan Siswa Kelas V C Terhadap Pembelajaran Bahasa Arab Luring di MI Wachid Hasjim Surabaya

Persepsi guru dan siswa terhadap pembelajaran bahasa Arab daring memiliki pendapat yang sama. Dimana pembelajaran daring bahasa Arab sangat tidak efisien dan memiliki kekurangan lebih banyak jika dilaksanakan secara daring. Hal ini juga sependapat dengan hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Nurbaya, bahwa persepsi guru terhadap pembelajaran daring memiliki banyak kekurangan seperti, komunikasi antara guru dengan siswa menjadi terhambat, kesulitan dalam mengawasi dan memantau siswa secara langsung sehingga kesulitan dalam melakukan evaluasi pembelajaran. Pada pembelajaran bahasa Arab secara daring juga tidak membantu siswa dalam aspek afektif serta psikomotorik.³⁶ Bahkan pada aspek kognitif, siswa sangat memerlukan bimbingan.

³⁵ Sendy Krisna Puspitasari dan Mustain, "Persepsi Guru dalam Pembelajaran Tatap Muka di SMP Negeri 26 Surabaya", *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*, Vol. 21. No. 3, (2021), 237.

³⁶ Nurbaya, "Persepsi Guru Terhadap Proses Belajar daring dan Luring di SDN Negeri Tanrara Kec. Bontonompo Selatan, Kab, Gowa", 50.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi untuk rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya tentang persepsi guru dan siswa kelas V C tentang pembelajaran Bahasa Arab *luring* dan *daring* di MI Wachid Hasjim Surabaya dapat disimpulkan pada paparan sebagai berikut:

1. Pada konsep pembelajaran bahasa Arab *daring*, guru hanya mencari video *youtube* yang sesuai dengan materi bahasa Arab yang sedang dipelajari. Kemudian membuat penugasan melalui *google form*. Guru hanya menyediakan pembelajaran *daring* secara asinkronus. Siswa memiliki nilai yang tinggi saat pembelajaran *daring* dikarenakan siswa kerap bertanya jawaban pada keluarga ataupun *google*. Sedangkan selama pembelajaran bahasa Arab *luring*, guru menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi. Namun, nilai bahasa Arab siswa kelas V C justru rendah atau bahkan di bawah KKM. Hal ini dikarenakan kondisi siswa yang terlanjur nyaman selama pembelajaran bahasa Arab *daring*, sehingga pembelajaran bahasa Arab masa transisi seolah memulai dari awal untuk merangsang pemahaman siswa tentang mata pelajaran bahasa Arab.

2. Guru bahasa Arab dan siswa kelas V C memiliki persepsi bahwa pembelajaran Bahasa Arab yang dilakukan secara luring lebih banyak manfaat daripada pembelajaran bahasa Arab daring. Sedangkan persepsi tentang pembelajaran bahasa Arab daring tentu memiliki banyak kekurangan dan sangat tidak efisien bagi guru maupun siswa.

B. Implikasi

Implikasi dari penelitian ini yaitu memberikan pandangan lebih luas menurut persepsi guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa asing terutama melalui metode serta media yang digunakan khususnya bahasa Arab. Agar siswa dapat menerima dan memahami materi dengan baik dan maksimal. Melalui kon sep pembelajaran bahasa asing yang digunakan, dapat menimbulkan persepsi dari yan gbersangkutan. Sehingga dapat dijadikan evaluasi agar pembelajaran selanjutnya lebih baik.

C. Keterbatasan Penelitian

Dari pengalaman peneliti terjun ke lapangan secara langsung di MI Wachid Hasjim Surabaya tentu memiliki keterbatasan-keterbatasan selama menjalaninya. Adapun keterbatasan penelitian yang didapatkan adalah sebagai berikut:

1. Keterbatasan waktu saat melakukan penelitian di MI Wachid Hasjim Surabaya. Sehingga sekolah mengupayakan 2 sesi waktu belajar bagi kelas rendah dan kelas tinggi.

2. Keterbatasan ruang kelas karena di MI Wachid Hasjim memiliki ruang kelas yang terbatas dari jumlah siswa secara keseluruhan. Sehingga untuk melakukan kegiatan belajar mengajar siswa perlu bergantian saat menggunakan kelas.
3. Keterbatasan waktu informan guru Bahasa Arab yang tidak setiap hadir di sekolah.

D. Saran

Untuk menunjang pendidikan siswa MI Wachid Hasjim agar dapat belajar dengan fasilitas serta kualitas yang layak dan baik pada pembelajaran Bahasa Arab, adapun saran yang bisa penulis sampaikan untuk dijadikan acuan menunjang kualitas pendidikan yang lebih baik adalah sebagai berikut:

1. Bagi Madrasah

Diharapkan agar pihak madrasah dapat memfasilitasi sarana ataupun prasarana untuk menunjang pembelajaran bahasa asing seperti bahasa Arab agar pembelajaran dapat lebih maksimal dan efisien.

2. Bagi Guru

Peneliti menyarankan agar guru dapat lebih mengembangkan kreativitas dalam model serta media pembelajaran. Agar siswa tidak cenderung bosan dan pasif pada saat pembelajaran bahasa asing.

3. Bagi Siswa

Diharapkan bagi siswa kelas V-C untuk lebih semangat dalam mencari ilmu. Karena, bahasa Arab merupakan bahasa asing yang bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainin, M, dkk. 2006. *Evaluasi dalam Pembelajaran Bahasa Arab*. (Malang: Misykat).
- Ahyat, Nur. 2017. *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. EDUSIANA: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam. 4(1).
- Akbar, Awal Jamaluddin. 2016. *Model-Model Pembelajaran Tatap Muka*. Artikel. (Malang: Pascasarjana U niversitas Negeri Malang).
- Ambarita, Jenri, dkk. 2020. *Pembelajaran Luring*. (Indramayu: CV Adanu Abimata).
- Amelia, Rizky, Nadia Ainiyah, dan Nanda Ayu. 2019. *Pengembangan Model Blavo Pada Perkuliahan Bahasa Indonesia di PGSD FKIP Univ Lambung Mangkurat*. Laporan Penelitian (Banjarmasin: Perpustakaan Univ Lambung Mangkurat).
- Ansori, Imam. 2012. *Strategi Belajar Bahasa Arab*. (Malang: Misykat).
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian*. (Jakarta: PR Rineka Cipta).
- Ayu, Thityn, dkk. 2021. *Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Luring dan Daring dalam Pencapaian Kompetensi Dasar Kurikulum Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah 2 Kabupaten Gorontalo*. Jurnal Pendidikan. 30(1).
- Bilfaqih, Yusuf, Nur Qomarudin. 2015. *Esensi Pengembangan Pembelajaran Daring*. (Yogyakarta: CV Budi Utama).
- Chodzirin, Mustofa dan Sayekti. 2019. *Formulasi Model Perkuliahan Daring Sebagai Upaya Menekan Disparitas Kualitas Perguruan Tinggi*. Walisongo Journal of Information Technology. 1(2): 154.
- Darmawan. 2018. *Implementasi Model Pembelajaran Asynchronous Dalam Perancangan Aplikasi Simulasi Panduan Pecinta Alam Berbasis Android*. Journal Of Information System. 3(2): 15.
- Daulay, Nurussakinah. 2014. *Pengantar Psikologi dan Pandangan Al-Qur'an tentang Psikologi*. (Jakarta: Kencana).
- Djunaidi, Ghony, Fauzan Almanshur. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Jogjakarta: Arruz Media).
- Hanifah, Umi. 2014. *Media Pembelajaran Bahasa Arab*. (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press).
- Hanurawan, Fattah. 2010. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya).
- Izzan, Ahmad. 2015. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. (Bandung: HUMANIORA).

- Jainuri, M. 2019. *Eksperimentasi Model Blended Learning Terhadap Hasil Belajar Mata Kuliah Aplikasi Komputer Spss Mahasiswa Program Studi Pendidikan Biologi*. Jurnal Pendidikan Matematika. 4(1): 13.
- Khalilullah, M. 2012. *Media Pembelajaran Bahasa Arab*. (Yogyakarta: Aswaja Pressindo).
- Krisna, Sendy Puspitasari dan Mustain. 2021. *Persepsi Guru dalam Pembelajaran Tatap Muka di SMP Negeri 26 Surabaya*. Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan. 21(3).
- Latipah, Eva. 2017. *Psikologi Dasar*. (Bandung, PT Remaja Rosdakarya).
- Lenaini, Ika. 2021. *Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling*. Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah. 6(1).
- Made, I Pustikayasa. 2019. *Grup WhatsApp Sebagai Media Pembelajaran (WhatsApp Group as Learning Media)*. Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama dan Kebudayaan Hindu. 10(2).
- Malyana, Andasia. 2002. *Pelaksanaan Pembelajaran Daring Dan Luring dengan Metode Bimbingan Berkelanjutan Pada Guru Sekolah Dasar di Teluk Betung Utara Bandar Lampung*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Indonesia. 2(1).
- Mendikbud. 2020. *Surat Edaran: Pembelajaran secara Daring dan Bekerja dari Rumah untuk Mencegah Penyebaran Covid-19 (17 Maret 2020)*. Diakses dari <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/03/se-mendikbud-pembelajaran-secara-daring-dan-bekerja-dari-rumah-untuk-mencegah-penyebaran-covid19> (diakses pada tanggal 31 Desember 2021).
- Menteri Agama. 2019. *Keputusan (KMA) NO.183 Tahun. 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab Pada Madrasah*. (Jakarta: Menteri Agama, 2019).
- Mudlofir, Ali dan Evi Fathimatur. 2017. *Desain Pembelajaran Inovatif Dari Teori ke Praktik*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada).
- Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. (Bandung: Remaja Rosda).
- Muradi, Ahmad. 2013. *Tujuan Pembelajaran Bahasa Asing (Arab) di Indonesia*. Al – Maqoyis. 1(1): 134.
- Mustofa, Bisri dan Abdul Hamid. 2012. *Metode dan Strategi Pembelajaran Bahasa Arab*. (Malang: UIN Maliki Press).
- Nasihatul, Durroh Ummah. 2022. *Analisis Strategi Penyampaian Pembelajaran Pada Masa Transisi Pandemi Covid-19 di MIN 2 Kota Surabaya*. Skripsi. (Surabaya: Perpustakaan UIN Sunan Ampel).

- Ngafifah, Siti. 2020. *Penggunaan Google Form dalam Meningkatkan Efektivitas Evaluasi Pembelajaran Daring Siswa pada Masa Covid-19 di SD IT Baitul Muslim Way Jepara*. Jurnal Studi Hukum Islam dan Pendidikan. 9(2).
- Nuha, Ulin. 2016. *Ragam Metodologi & Media Pembelajaran Bahasa Arab*. (Yogyakarta: Diva Press).
- Nurbaya. 2021. *Persepsi Guru Terhadap Proses Belajar daring dan Luring di SDN Negeri Tanrara Kec.Bontonompo Selatan, Kab, Gowa*. Skripsi (Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar)
- Nurul, Annisa fadhilah. 2021. *Peran Guru Pada Proses Pembelajaran Luring dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di TK Islam Perkemas Bandar Lampung*. Skripsi. (Lampung: Perpustakaan UIN raden Intan).
- Panggabean, Suvriadi, dkk. 2021. *Sistem Student Center Learning dan Teacher Center Learning*. (Bandung: CV. Media Sains Indonesia)
- Purwati, Eni. 2017. *Pengembangan Model Desain Sistem Pembelajaran Blended Untuk Program Spada Indonesia*. Disertasi (Jakarta: Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta).
- Rakhmat, Jalaluddin. 2011. *Psikologi Komunikasi*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya).
- Rivai, Veithzal. 2002. *Kepemimpinan Dan Perilaku Organisasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada).
- Romadhoni, Suci dan Siri Nurrochmah. 2021. *Tanggapan Mahasiswa Olahraga terhadap Pembelajaran Luring dan Daring*. Sport Science and Health. 3(6).
- Saefudin, Asis dan Ika B. 2014. *Pembelajaran Efektif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya).
- Salmaa. 2021. *Pembelajaran Luring: Kelebihan, Kekurangan dan Masalah yang Kerap Dihadapi*. Diakses dari <https://penerbitdeepublish.com/pembelajaran-luring/?nowprocket=1>. (diakses pada tanggal 28 Maret 2022).
- Septian, Albitar Syarifudin. 2020. *Implementasi Pembelajaran Daring Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Sebagai Dampak Diterapkannya Social Distancing*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. 5(1).
- Simbolon, Maropen. 2008. *Persepsi dan Kepribadian*, Jurnal Ekonomi dan Bisnis. 2(1).
- Sobur, Alex. 2013. *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*. (Bandung: CV Pustaka Setia).
- Suardi, Moh. 2018. *Belajar dan Mengajar*. (Yogyakarta: CV Budi Utama).

- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta).
- Suherman, A. 2011. *Pembelajaran Bahasa Asing*. Indonesia: Universitas Pendidikan Indonesia Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra.
- Suhery, dkk. 2020. *Sosialisasi Penggunaan Aplikasi Zoom Meeting dan Google Classroom pada Guru di SDN 17 Mata Air Padang Selata*. *Jurnal Inovasi Pendidikan*. 1(3).
- Suyono dan Hariyanto. 2017. *Belajar dan Pembelajaran*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya).
- Taufik. 2016. *Pembelajaran Bahasa Arab di MI*. (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press).
- Utomo, Markus. 2017. *Psikologi Komunikasi: Teori dan Praktek*. (Yogyakarta: Deepublish).
- Wirabumi, Ridwan. 2020. *Metode Pembelajaran Ceramah*. *Annual Conference on Islamic Education and Thought*. 1(1).



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A